Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

PARAGRAF

Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2015

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

PARAGRAF
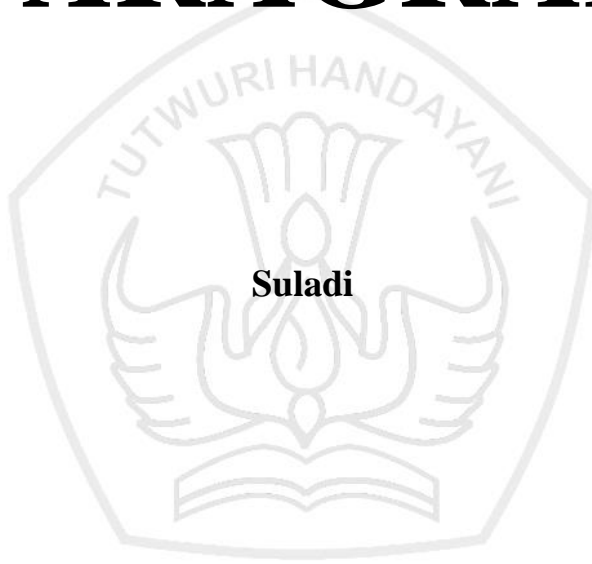
Suladi

Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2014

KATA PENGANTAR

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Kita menyaksikan di ruang-ruang publik bahasa Indonesia nyaris tergeser oleh bahasa asing. Ruang publik yang seharusnya merupakan ruang yang menunjukkan identitas keindonesiaan melalui penggunaan bahasa Indonesia ternyata sudah banyak disesaki oleh bahasa asing. Berbagai papan nama, baik papan nama pertokoan, restoran, pusat-pusat perbelanjaan, hotel, perumahan, periklanan, maupun kain rentang hampir sebagian besar tertulis dalam bahasa asing.

Mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, baik ranah kedinasan, pendidikan, jurnalistik, ekonomi, maupun perdagangan, juga belum membanggakan. Di dalam berbagai ranah tersebut, campur aduk penggunaan bahasa masih terjadi. Berbagai kaidah yang telah berhasil dibakukan dalam pengembangan bahasa juga belum sepenuhnya diindahkan oleh para pengguna bahasa.

Sementara itu, para pejabat negara, para cendekia, dan tokoh masyarakat, termasuk tokoh publik, yang seharusnya memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia ternyata juga belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Penghargaan kebahasaan yang pernah diberikan kepada para tokoh masyarakat tersebut tampaknya belum mampu memotivasi mereka untuk memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa Indonesia pada berbagai lapisan

masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup berat. Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—melalui Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan—masih perlu bekerja keras untuk membangkitkan kembali kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Upaya itu ditempuh melalui peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Upaya itu juga dimaksudkan agar kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, makin mantap di tengah terpaan gelombang globalisasi saat ini.

Untuk mewujudkan itu, telah disediakan berbagai bahan rujukan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pedoman ejaan, (2) tata bahasa baku, (3) pedoman istilah, (4) glosarium, (5) kamus besar bahasa Indonesia, dan (6) berbagai kamus bidang ilmu. Selain itu, juga telah dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti pembakuan kosakata dan istiah, penyusunan berbagai pedoman kebahasaan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia kepada berbagai lapisan masyarakat.

Terkait dengan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia, terutama yang berupa penyuluhan bahasa, juga telah disusun sejumlah bahan dalam bentuk seri penyuluhan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf* ini. Hadirnya buku seri penyuluhan ini dimaksudkan sebagai bahan penguatan dalam pelaksanaan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada berbagai lapisan masyarakat.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penyusun, yaitu Drs. Suladi, M.Pd., dan penyunting, Kity

Karenisa, S.S. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang bersangkutan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, baik bagi masyarakat maupun penyuluh bahasa yang bertugas di lapangan.

Jakarta, November 2014

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pemasyarakatan

DAFTAR ISI

BAB II JENIS PARAGRAF

BAB III PENGEMBANGAN PARAGRAF

BAB IV PERNALARAN
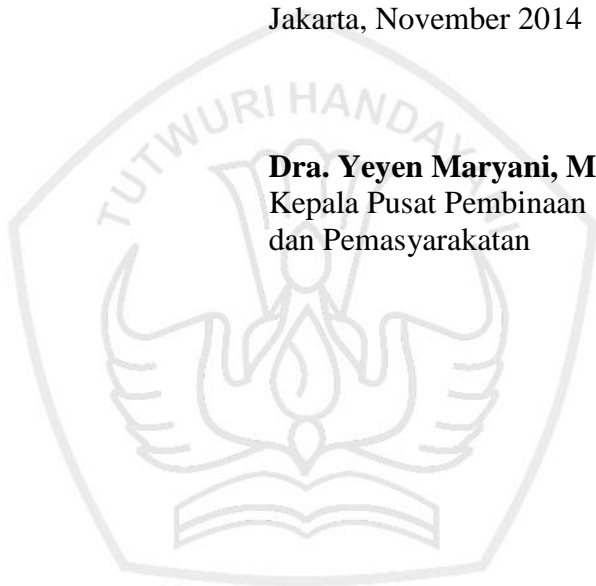
I. HAKIKAT PARAGRAF

1.1 Pengertian Paragraf

Di dalam sebuah tulisan atau karangan biasanya terdapat bagian yang agak menjorok ke dalam. Bagian yang secara fisik sudah tampak dengan nyata karena adanya tanda menjorok itu disebut paragraf. Dengan kata lain, batas-batas paragraf ditandai indensi (dimulai pada huruf ke sekian dari margin kiri).

Hakikat paragraf sebenarnya tidak sesederhana itu. Paragraf merupakan miniatur dari suatu karangan. Syarat-syarat sebuah karangan ada pada paragraf. Memahami seluk beluk paragraf berarti juga memahami miniatur dari sebuah bangun yang disebut karangan. Terampil mem-bangun paragraf berarti terampil pula membangun miniatur karangan dalam ukuran yang lazim. Hal ini berarti bahwa paragraf merupakan dasar utama bagi kegiatan karang-mengarang.

Untuk dapat memahami paragraf secara baik, kita perlu mengetahui batasan-batasan paragraf. Banyak pen-dapat mengenai pengertian dan batasan paragraf. Mes-kipun demikian, intisari dari pendapat-pendapat tersebut adalah sama. Pada dasarnya paragraf merupakan sepe-rangkat kalimat yang saling berhubungan yang secara bersama dipakai untuk menyatakan atau mengembangkan

sebuah gagasan. Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan dan didukung oleh himpunan kalimat yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah gagasan.

Dalam sebuah karangan/tulisan, paragraf mempunyai fungsi memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan topik atau tema yang lain karena setiap paragraf hanya boleh mengandung satu unit pikiran atau ide pokok. Ide pokok tersebut berfungsi sebagai pengendali informasi yang diungkapkan melalui sejumlah kalimat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Paragraf mempunyai ide pokok (gagasan utama) yang dikemas dalam kalimat topik. Bagi penulis, ide pokok itu menjadi pengendali untuk kalimat-kalimat penjelas/pengembang agar tidak keluar dari pokok pembicaraan. Sementara itu, bagi pembaca ide pokok itu menjadi penuntun dalam memahami isi karena di situlah inti informasi yang ingin disampaikan penulis.
2. Salah satu dari sekumpulan kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat-kalimat lainnya merupakan pengembang yang berfungsi memperjelas atau menerangkan kalimat topik.

1.2 Gagasan Utama dan Kalimat Topik

Dalam sebuah paragraf, inti permasalahan terdapat pada topik utama atau pikiran utama. Semua pembicaraan dalam paragraf terpusat pada pikiran utama. Pikiran utama inilah yang menjadi pokok persoalan atau pokok perbincangan sehingga juga sering disebut gagasan pokok, gagasan utama, atau ide pokok. Gagasan utama tersebut dikemas dalam sebuah kalimat topik.

Fungsi kalimat topik sangat penting, yaitu memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang diperbincangkan di dalam paragraf itu. Bagi penulis kalimat topik berfungsi sebagai pengendali atau pengontrol terhadap permasalahan yang akan dibicarakan di situ. Dengan kata lain, kalimat topik berfungsi sebagai pemberi arah terhadap semua permasalahan yang dituliskan di dalam paragraf itu. Bagi paragraf itu sendiri, kalimat topik berfungsi sebagai sandaran bagi kalimat-kalimat lain di dalam paragraf itu. Kalimat-kalimat lain akan selalu bertolak dari gagasan yang terdapat di dalam kalimat topik itu. Semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan satu hal atau satu tema tertentu.

Untuk membuat paragraf, kalimat topik harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Pengembangan paragraf dilakukan untuk memerinci secara cermat gagasan utama yang terkandung dalam kalimat topik. Dalam perincian itu terangkai sejumlah informasi yang terhimpun menurut kerangka dan tahapan tertentu. Dengan menuliskannya dalam kalimat-kalimat penjelas, informasi itu disampaikan secara logis, dijalin secara berurutan, dan ditautkan secara tertib.

Dalam pembuatan paragraf, gagasan utama yang dituangkan dalam kalimat topik dapat diletakkan pada bagian awal, akhir, awal dan akhir, di tengah, atau dapat pula menyebar ke seluruh bagian paragraf. Secara umum, paragraf yang efektif mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) mengandung satu gagasan utama yang dijelaskan dengan beberapa pikiran penjelas, (2) pikiran penjelas yang betul-betul mendukung gagasan utama, (3) gagasan utama dan penjelas yang dikemas dalam kalimat yang lugas dan

efektif, dan (4) kalimat yang satu berkait serasi dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf.

1.3 Struktur Paragraf

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa dalam membuat paragraf kalimat topik harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas tersebut berfungsi mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik. Kalimat-kalimat semacam itu lazim disebut kalimat pengembang.

Dalam paragraf, tingkat keeratan hubungan antara kalimat-kalimat pengembang dan kalimat topik berbeda-beda. Ada kalimat-kalimat pengembang yang langsung menjelaskan kalimat topiknya. Namun, ada pula kalimat-kalimat pengembang yang tidak secara langsung menjelaskan kalimat topiknya. Kalimat yang langsung menjelaskan kalimat topiknya disebut *kalimat pengembang langsung* atau *kalimat pengembang mayor*, sedangkan kalimat yang secara tidak langsung menjelaskan kalimat topik disebut *kalimat pengembang taklangsung* atau *kalimat pengembang minor*. Kalimat pengembang taklangsung menjelaskan kalimat topik melalui aklimat pengembang langsung.

Pengembangan kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas tersebut membentuk suatu bangun atau struktur paragraf. Secara hierarki, hubungan antara kalimat topik dan kalimat-kalimat pengembangnya dapat digambarkan dalam diagram berikut.
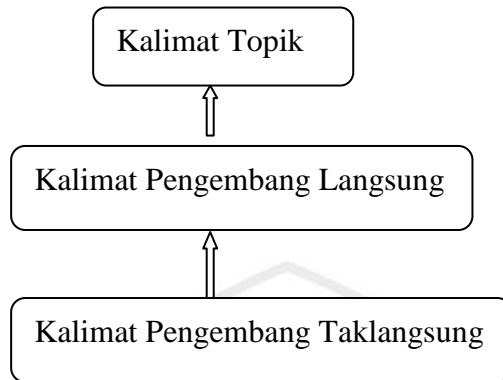
Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa sebuah paragraf terdiri atas kalimat topik yang dijelaskan dengan kalimat-kalimat pengembang, baik pengembang langsung dan pengembang taklangsung. Banyaknya kalimat pengembang langsung dan pengembang taklangsung sangat bergantung pada luas dan sempitnya cakupan informasi yang terdapat pada kalimat topiknya. Namun, yang tidak boleh dilanggar adalah kalimat topik yang langsung dijelaskan oleh kalimat pengembang taklangsung.

Dalam membuat paragraf perlu diperhatikan hierarki di atas. Kalimat topik hendaknya selalu diikuti dengan kalimat pengembang langsung. Seandainya perlu ada kalimat pengembang taklangsung, tempatnya harus sesudah kalimat pengembang langsung. Struktur paragraf yang hierarkis tersebut, antara lain, adalah (1) kalimat topik (KT)–kalimat pengembang langsung (KPL), (2) kalimat topik (KT)–kalimat pengembang langsung (KPL)–kalimat pengembang taklangsung (KPT), (3) kalimat pengembang langsung (KPL)–kalimat topik (KT), (4) kalimat pengembang taklangsung (KPT)–kalimat pengembang langsung (KPL)–kalimat topik (KT). Struktur paragraf (1) dan (2) diawali dengan kalimat topik dan

dijelaskan dengan kalimat pengembang. Sementara itu, struktur (3) dan (4) diawali dengan kalimat penjelasnya (kalimat pengembang taklangsung dan kalimat pengembang langsung) kemudian baru disimpulkan dalam kalimat topik. Struktur-struktur paragraf itu dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.
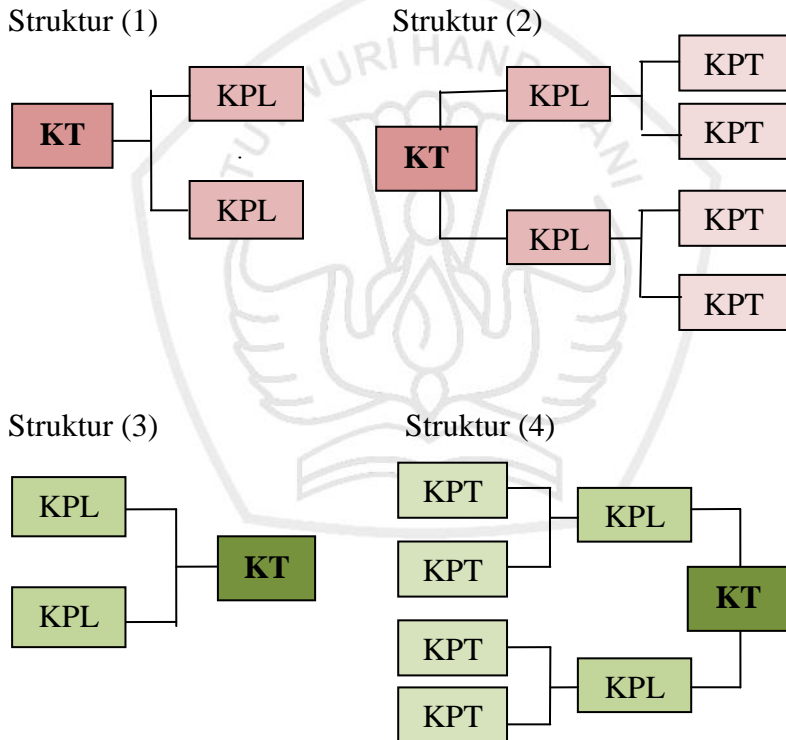
Contoh Paragraf Struktur (1)

(1) Ruang lingkup manajemen operasi mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan sistem produksi, sistem pengendalian produksi, dan sistem informasi produksi. Perencanaan sistem produksi meliputi perencanaan produk, perencanaan lokasi pabrik, perencanaan tata letak (*lay out*) pabrik, perencanaan lingkungan kerja, dan perencanaan standar produksi. Sistem pengendalian produksi meliputi pengendalian proses produksi, bahan, tenaga kerja, biaya, kualitas, dan pemeliharaan. Sementara itu, sistem informasi produksi meliputi struktur organisasi, produksi atas dasar pesanan, dan produksi massal (*mass production*).

ContohParagraf Struktur (2)

(2) Dalam hal pakaian adat, masyarakat Tengger memiliki tradisi berbusana yang merefleksikan kebersahajaan hidup dan religiusitas yang mendalam. Pakaian adat dikenakan ketika ada ritual ataupun hajatan. Para pria mengenakan celana panjang warna hitam, baju koko lengan panjang—biasanya warna hitam untuk warga biasa dan warna putih untuk dukun pandita—serta mengenakan ikat kepala (*udeng*). Para perempuan mengenakan kain batik dan kebaya polos hitam dengan menyanggul rambut mereka atau menyisir rambut mereka dengan rapi. (Sumber: *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*, 2013:411)

Strukutr paragraf pada contoh (1) adalah kalimat topik (KT) yang dijelaskan dengan tiga kalimat pengembang langsung (KPL). Kalimat topiknya adalah *ruang lingkup manajemen operasi mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan sistem produksi, sistem pengendalian produksi, dan sistem informasi produksi.* Kalimat topik tersebut dijelaskan dengan tiga kalimat pengembang langsung sesuai dengan jumlah informasi yang dibutuhkan.

KT
Ruang lingkup manajemen operasi mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan sistem produksi, sistem pengendalian produksi, dan sistem informasi produksi.

KPL 1
Perencanaan sistem produksi meliputi perencanaan produk, perencanaan lokasi pabrik, perencanaan tata letak pabrik, perencanaan lingkungan kerja, dan perencanaan standar produksi.

KPL 2
Sistem pengendalian produksi meliputi pengendalian proses produksi, bahan, tenaga kerja, biaya, kualitas, dan pemeliharaan.

KPL 3
Sistem informasi produksi meliputi struktur organisasi, produksi atas dasar pesanan, dan produksi massal.

Struktur paragraf pada contoh (2) adalah kalimat topik (KT)-kalimat pengembang langsung (KPL)-kalimat pengembang taklangsung (PPT). Jika dimasukkan ke dalam diagram, struktur paragraf itu adalah sebagai berikut.

KT
Dalam hal pakaian adat, masyarakat Tengger memiliki tradisi berbusana yang merefleksikan kebersahajaan hidup dan religiusitas yang mendalam.

KPL
Pakaian adat dikenakan ketika ada ritual ataupun hajatan.

KPT 1
Para pria mengenakan celana panjang warna hitam, baju koko lengan panjang—biasanya warna hitam untuk warga biasa dan warna putih untuk dukun pandita—serta mengenakan ikat kepala (*udeng*).

KPT 2
Para perempuan mengenakan kain batik dan kebaya polos hitam dengan menyanggul rambut mereka atau menyisir rambut mereka dengan rapi.

Struktur paragraf yang diawali dengan kalimat pengembang dikategorikan sebagai paragraf induktif. Paragraf seperti itu selalu dimulai dari perincian atau pernyataan khusus kemudian ditutup dengan konklusi dalam bentuk kalimat topik.

Contoh paragraf struktur (3) dan (4):

(3) Dari segi dampaknya, jelas bahwa pemakaian dinamit untuk menangkap ikan mengakibatkan kerusakan yang sangat fatal. Dinamit dapat menghancurkan batu karang. Selain itu, ledakan dinamit juga mengakibatkan biota laut mati. Bahkan, ledakan dinamit yang besar dapat merusak kapal-kapal yang kebetulan lewat. Dari segi keamanan, ledakan dinamit nelayan sudah terbukti telah makan banyak korban. Hingga pertengahan tahun ini, tercatat sudah 15 nelayan tewas dan 25 orang lainnya terluka. Ledakan terparah yang pernah terjadi telah menghancurkan perahu nelayan dan mengakibatkan seluruh awak dan nelayan mati tenggelam. Itulah sebabnya, pemakaian dinamit untuk menangkap ikan harus dilarang karena lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya.
(Sumber: *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*, 2001)

Contoh paragraf (3) tersebut diawali dengan kalimat-kalimat pengembang, kemudian diakhiri dengan simpulan dalam bentuk kalimat topik. Terdapat dua kalimat pengembang langsung yang menjelaskan kalimat topiknya. Dua kalimat pengembang langsung tersebut masing-masing juga dijelaskan dengan kalimat pengembang

taklangsung. Lebih jelasnya seperti tampak pada diagram berikut.
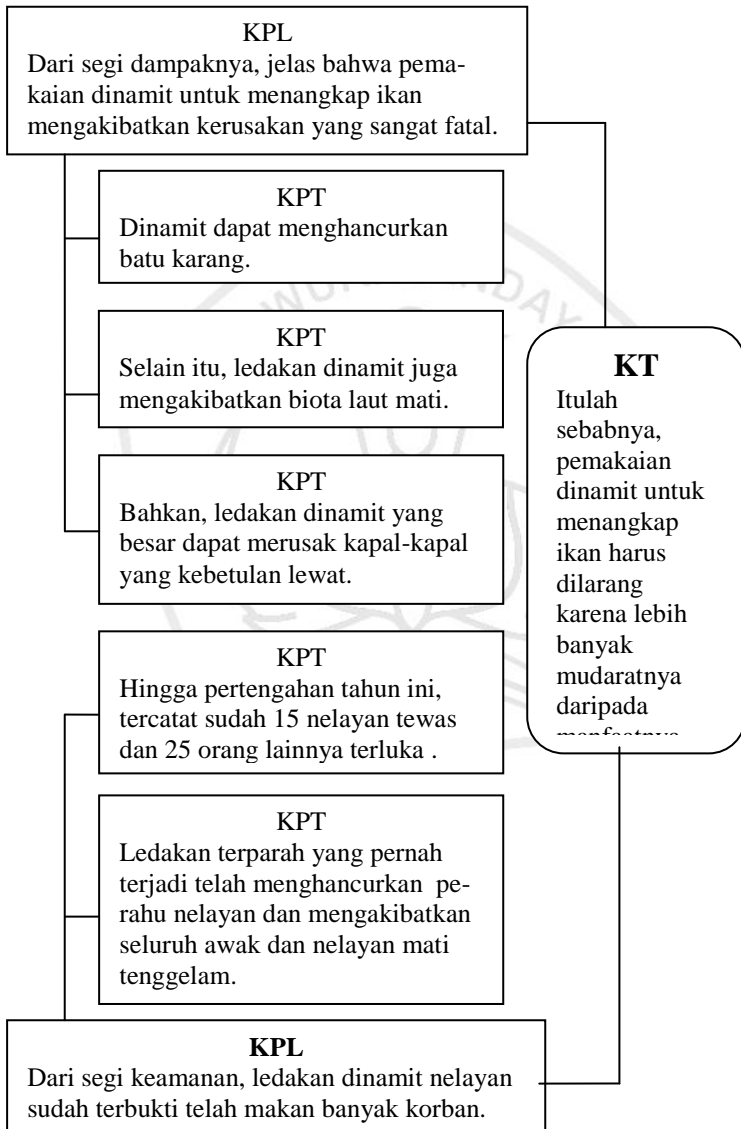
1.4 Paragraf yang Baik

Pengembangan paragraf seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya tentu saja disesuaikan dengan maksud atau tujuan penulisan itu. Di samping itu, sebuah tulisan dapat pula disusun menurut urutan dari yang umum ke yang khusus atau dari yang khusus ke yang umum. Dalam keseluruhan tulisan itu, ada bagian pembuka (ancang-ancang), bagian isi (penjabaran), dan bagian penutup. Pada keseluruhan bagian karangan ada bagian yang tidak kalah penting, yaitu bagian yang memberikan rambu-rambu. Rambu-rambu yang dimaksud adalah penanda hubungan antarbagian yang sangat mutlak diperlukan untuk membangun paragraf yang baik.

Secara umum rambu-rambu paragraf yang baik meliputi kesatuan, kepaduan, kelengkapan/ketuntasan, keruntutan, dan konsistensi. Perincian mengenai rambu-rambu atau syarat aragraph yang baik adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kesatuan Paragraf

Salah satu hal yang mendasar untuk diperhatikan penulis adalah kesatuan paragraf. Kesatuan berkaitan dengan adanya sebuah gagasan utama dan beberapa gagasan tambahan atau penjelas yang mendukung gagasan utama itu. Dalam gagasan tambahan tersebut tidak boleh terdapat aragr-unsur atau informasi yang sama sekali tidak berhubungan dengan gagasan pokok. Penyimpangan informasi dari gagasan utama akan menyulitkan pembaca. Jadi, semua gagasan tambahan dalam paragraf harus membicarakan gagasan utama.

Kesatuan paragraf dapat terpenuhi jika semua informasi dalam paragraf itu masih dikendalikan oleh gagasan utama. Dengan kata lain, informasi-informasi

dalam paragraf itu hanya terfokus pada topik yang dibicarakan. Oleh karena itu, penulis harus selalu mengevaluasi kalimat-kalimat yang dibuatnya. Jika ada kalimat yang sama sekali tidak berkaitan dengan gagasan utama, kalimat tersebut harus dikeluarkan dari paragraf. Jika ternyata dalam sebuah paragraf terdapat dua gagasan utama, kedua gagasan utama itu harus dipisah dan dijadikan paragraf tersendiri.

Sebuah paragraf dikatakan memiliki kesatuan jika paragraf itu hanya mengandung satu gagasan utama dan kalimat-kalimat dalam paragraf mengarah pada satu pokok atau tidak menyimpang dari pokok pembicaraan.

Contoh:

(4) Angklung merupakan alat musik tradisional masyarakat Sunda, yang sejak November 2010 diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO. Alat musik tersebut berbahan pipa bambu. Pada awalnya angklung dimainkan dengan tangga nada pentatonik yang terdiri atas lima nada, seperti halnya gamelan dan alat tradisional lain. Tahun 1938 angklung mulai dimainkan dengan tangga nada diatonik layaknya alat musik barat, seperti piano. (Diadaptasi dari “Promosi Angklung Perlu Dibenahi” dalam *Kompas*,9 Desember 2013)

Contoh paragraf (4) tersebut mengandung satu kalimat topik, yaitu *angklung merupakan alat musik tradisional masyarakat Sunda*. Kalimat topik itu dikembangkan dengan empat kalimat penjelas, yaitu (1) *November 2010* (angklung) *diakui sebagai warisan*

budaya oleh UNESCO; (2) *Angklung berbahan pipa bambu*; (3) *Pada awalnya angklung dimainkan dengan tangga nada pentatonik*; (4) *Tahun 1938 angklung mulai dimainkan dengan tangga nada diatonik*. Keempat kalimat pengembang itu membicarakan persoalan yang sama, yaitu angklung. Oleh karena itu, aspek kesatuan sebagai salah satu ketentuan paragraf yang baik terpenuhi.

Sebuah paragraf kadang-kadang mengandung dua gagasan utama. Paragraf seperti itu termasuk paragraf yang tidak baik karena aspek kesatuannya tidak terpenuhi. Kalau ada paragraf semacam itu, gagasan utama sebaiknya dipisah ke dalam paragraf yang berbeda. Dengan begitu, kesatuan paragraf terpenuhi. Selain itu, pengembangannya pun dapat lebih baik. Perhatikan contoh paragraf berikut.

(5) Pada saat ini manfaat internet sebagai sarana komunikasi di tengah-tengah masyarakat sangat besar. Internet dipandang sebagai sarana yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menge-tahui peran, manfaat, dan dampak negatif internet bagi masyarakat. Selain itu, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan mendalami fasilitas dan perkembangan internet.

Dalam paragraf tersebut terdapat dua pesan atau gagasan utama yang ingin disampaikan penulis. Agar paragraf menjadi baik, dua gagasan utama itu harus dipisahkan ke dalam dua paragraf yang berbeda seperti berikut ini.

(5a) Internet sebagai sarana komunikasi di tengah-tengah masyarakat pada saat ini sangat besar andilnya. Internet dipandang sebagai sarana yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

(5b) Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui peran, manfaat, dan dampak negatif internet bagi masyarakat. Selain itu, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan mendalami fasilitas dan perkembangan internet.

Gagasan utama dalam paragraf (5a) adalah *andil internet sebagai sarana komunikasi di tengah-tengah masyarakat sangat besar* yang terdapat dalam kalimat pertama. Gagasan utama (5a) itu dikembangkan dengan gagasan tambahan yang berupa kalimat penjelas *internet dipandang sebagai sarana yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sehari-hari*. Sementara itu, yang menjadi gagasan utama dalam paragraf (5b) adalah *tujuan penulisan karya ilmiah*. Kedua gagasan utama itu berisi dua hal yang berbeda sehingga tidak mungkin disatukan dalam satu paragraf. Oleh karena itu, jika ada paragraf dengan kasus semacam itu, paragraf itu harus dipecah ke dalam dua paragraf, kemudian setiap paragraf dapat dikembangkan lagi dengan menambah kalimat penjelas.

1.4.2 Kepaduan Paragraf

Paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Paragraf dibangun oleh kalimat yang mempunyai hubungan atau keterkaitan. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan akibat adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran

yang teratur dapat terbentuk dari keterkaitan dan keserasian antarkalimat dalam paragraf.

Kepaduan suatu paragraf berkaitan dengan keserasian antarkalimat yang membangun paragraf tersebut. Keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf dapat dibangun dengan menggunakan alat kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Alat kohesi gramatikal yang dapat digunakan untuk membangun paragraf yang padu, antara lain, adalah (1) kata transisi (konjungsi/ungkapan penghubung antarkalimat), (2) referensi (pengacuan), (3) paralelisme (kesejajaran struktur), dan (4) ellipsis (pelesapan). Sementara itu, alat kohesi leksikal, antara lain, berupa (1) sinonim, (2) antonim, (3) hiponim, dan (4) repetisi (pengulangan).

> Sebuah paragraf dikatakan memiliki kepaduan jika terdapat keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf.

1.4.2.1 Kata Transisi (Ungkapan Penghubung Antarkalimat)

Kata transisi merupakan penghubung (konjungtor) atau perangkai yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat atau antarkalimat dalam sebuah paragraf. Ketepatan penggunaan kata transisi berpengaruh terhadap ketegasan informasi. Gagasan-gagasan dalam kalimat yang sama dapat memunculkan informasi yang berbeda karena perbedaan penggunaan kata transisi.

Kalimat *Jaka memelihara ayam karena rumahnya kotor* berbeda maknanya dengan kalimat *Jaka memelihara*

ayam sehingga rumahnya kotor. Perbedaan makna tersebut disebabkan oleh pemakaian konjungsi yang berbeda, yaitu *karena* dan *sehingga*. Konjungsi *karena* mengandung makna ‘penyebaban’, yaitu bahwa pernyataan dalam klausa subordinatif (yang diawali dengan konjungsi) merupakan sebab dari terjadinya keadaan/peristiwa dalam klausa lainnya. Dalam konteks tersebut, *rumahnya kotor* menjadi sebab *Jaka memelihara ayam*. Sementara itu, konjungsi *sehingga* mengandung makna ‘pengakibatan’, yaitu bahwa pernyataan dalam klausa subordinatif merupakan akibat dari keadaan dalam klausa lainnya. Dalam konteks kalimat itu *rumahnya kotor* merupakan akibat dari *Jaka memelihara ayam*.

Kata transisi atau ungkapan penghubung antarkalimat berupa kata atau frasa yang berfungsi merangkaikan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sesuai dengan jenis hubungan yang ditunjukkan. Kata transisi yang biasa digunakan dalam paragraf, antara lain, adalah sebagai berikut.

a) Hubungan yang menyatakan *tambahan* kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya

Paragraf yang hubungan antarkalimatnya menunjukkan makna *tambahan* ini biasanya menggunakan ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *lebih lagi*, *tambahan* (*pula*), *selanjutnya, di samping itu*, *selain itu*, *lalu*, *seperti halnya, juga, lagi* (*pula*), *berikutnya*, *kedua*, *ketiga*, *akhirnya*, *tambahan lagi*, dan *demikian juga*. Dalam hubungan ini, suatu pernyataan yang dinyatakan setelah ungkapan penghubung antarkalimat itu merupakan keadaan atau peristiwa lain yang serupa dengan keadaan atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh:

(6) Pesan yang diusung dalam upacara tradisional Longkangan ini adalah pentingnya berterima kasih kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi serta memberikan kenikmatan dan kesejahteraan. *Di samping itu*, upacara tradisional ini dimaksudkan untuk mengenang jasa leluhur yang telah merintis permukiman bagi para pelaku upacara. Mereka takut atau merasa terancam oleh bencana yang bersumber dari kemarahan Yang Mahakuasa atau roh leluhur jika tidak melakukan upacara. ((Sumber: *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*, 2013:57)

Jika kita perhatikan, pada paragraf (6) tersebut terdapat informasi tambahan bagi kalimat topiknya. Informasi tambahan yang dimaksud terdapat pada kalimat yang diawali dengan ungkapan transisi *di samping itu*. Jadi, kalimat *upacara tradisional ini dimaksudkan untuk mengenang jasa leluhur yang telah merintis permukiman bagi para pelaku upacara* merupakan informasi tambahan dari gagasa utama, yaitu *pentingnya upacara sebagai bentuk ungkapan terima kasih atau rasa syukur kepada Tuhan*.

b) Hubungan yang menyatakan *pertentangan*

Dalam paragraf ini suatu pernyataan, keadaan, atau peristiwa yang dinyatakan setelah ungkapan penghubung antarkalimat menunjukkan keadaan yang berlawanan dengan sesuatu yang telah disebutkan terlebih dahulu. Untuk menghubungkan dua pernyataan yang berlawanan seperti itu biasanya digunakan kata transisi, seperti *akan*

tetapi, *namun*, *bagaimanapun juga*, *walaupun demikian*, *sebaliknya*, *biarpun*, dan *meskipun demikian*.

Contoh:

(7) Arsitektur suatu daerah akan mengalami perubahan jika terjadi perubahan pada unsur kebudayaan yang lain. Bahkan, sebagai bentuk kebudayaan yang paling konkret, arsitektur merupakan bentuk kebudayaan yang paling rentan berubah. *Namun*, perubahan suatu kebudayaan tidak terjadi secara spontan dan menyeluruh. Perubahan arsitektur akan berlangsung secara bertahap dan parsial. Dalam perubahan itu, ada bagian yang tetap, tetapi ada pula bagian yang mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi, baik alam maupun lingkungan. (Dimodifikasi dari *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*, 2013:318)

Paragraf tersebut mengandung informasi yang bersifat mempertentangkan. Informasi yang dimaksud diawali dengan ungkapan transisi *namun*. Dengan demikian, kalimat *perubahan suatu kebudayaan tidak terjadi secara spontan dan menyeluruh* bersifat mempertentangkan informasi dalam gagasan utama yang terdapat pada kalimat topiknya, yaitu *arsitektur suatu daerah akan mengalami perubahan*.

c) Hubungan yang menyatakan *perbandingan*

Dalam hubungan perbandingan ini suatu keadaan atau peristiwa yang disebutkan setelah ungkapan penghubung antarkalimat merupakan pembanding dari pernyataan, keadaan, atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Ungkapan penghubung yang lazim digu-

nakan dalam hubungan seperti itu, antara lain, adalah *sama halnya*, *seperti*, *dalam hal yang sama*, *dalam hal yang demikian*, *sebagaimana halnya*, dan *begitu juga dengan.*

Contoh:

(8) Meski berdiri di dua bagian dunia yang berbeda, dua orang itu tetap berada di atas tanah. Keduanya tidak melayang di angkasa. Gaya gravitasi yang menyebabkan keduanya tetap berpijak di tanah. *Begitu juga dengan* laut yang mengelilingi bumi, airnya tidak tumpah. Gaya tarik bumi yang tidak terlihat menyebabkan laut tetap berada di bagiannya. (Dimodifikasi dari Republika, 23 Januari 2003)

Paragraf (8) tersebut mengandung dua informasi yang menunjukkan makna perbandingan. Dua informasi yang dimaksud itu diantarai dengan ungkapan transisi *begitu juga dengan*. Pernyataan dalam kalimat (1), *meski berdiri di dua bagian dunia yang berbeda, dua orang itu tetap berada di atas tanah*, dan kalimat (2) *keduanya tidak melayang di angkasa*, diperbandingkan dengan pernyataan dalam kalimat (4), *laut yang mengelilingi bumi, airnya tidak tumpah*. Dua informasi yang diperbandingkan itu adalah *dua orang yang tidak melayang dan air tidak tumpah meskipun berada di atas bumi* karena ada gravitasi.

d) Hubungan yang menyatakan *akibat* atau *hasil*

Dalam hubungan yang menyatakan akibat ini suatu keadaan atau peristiwa yang disebutkan setelah ungkapan penghubung antarkalimat merupakan akibat atau hasil dari pernyataan, keadaan, atau peristiwa yang telah disebutkan

sebelumnya. Dalam suatu paragraf ungkapan penghubung yang lazim digunakan dalam hubungan, seperti itu, antara lain adalah *oleh sebab itu*, *oleh karena itu*, *jadi*, *maka*, dan *akibatnya*.

Contoh:

(9) Pesan yang diusung dalam upacara ini adalah bahwa dalam perjalanan hidupnya manusia selalu mendapat ancaman dari kekuatan jahat yang bisa merusak atau menghancurkan hidupnya. Kekuatan jahat ini harus disingkirkan atau diusir agar tidak membawa bencana. *Oleh karena itu*, manusia harus berusaha menyingkirkannya dengan cara memohon kepada Tuhan agar terhindar dari ancaman tersebut. (Dimodifikasi dari *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*, 2013:117)

Dalam paragraf (9) tersebut terdapat hubungan antarinformasi yang menunjukkan makna hasil atau akibat. Pernyataan yang diungkapkan dalam kalimat yang diawali dengan ungkapan transisi *oleh karena itu* merupakan akibat dari pernyataan yang dituangkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya. Penyataan bahwa *manusia harus berusaha menyingkirkannya dengan cara memohon kepada Tuhan* merupakan hasil atau akibat adanya *ancaman dari kekuatan jahat yang bisa merusak atau menghancurkan hidup manusia*.

e) Hubungan yang menyatakan *tujuan*

Dalam paragraf hubungan yang menyatakan tujuan ini, suatu keadaan atau peristiwa yang disebutkan setelah ungkapan penghubung antarkalimat merupakan tujuan dari pernyataan, keadaan, atau peristiwa yang telah disebutkan

sebelumnya. Ungkapan penghubung yang lazim diguna-kan dalam hubungan seperti itu antara lain adalah *untuk maksud itu, untuk maksud tersebut*, dan *supaya*.

Contoh:

(10) Pengambilan santan dari kelapa yang sudah diparut dapat dilakukan dengan meremas-remas dengan tangan. Namun, hasilnya tidak bersih dari parutan kelapa sehingga perlu penyaring. *Untuk maksud itu*, dipakai alat penyaring mulai dari yang sangat tradisional sampai pada saringan hasil pabrik, seperti yang banyak digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga sekarang ini. Di Sumatera Barat, wadah dari anyaman daun pandan yang berbentuk persegi empat dapat dijadikan sebagai alat memeras santan kelapa. Dengan cara ini santan yang didapat bersih dari parutan. (Dimodifikasi dari *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Sumatera Barat*, 2014:142)

Pernyataan kalimat (3) yang diawali dengan ung-kapan *untuk maksud itu* merupakan tujuan dari pernyataan dalam gagasan utama yang tertuang dalam kalimat sebelumnya, yaitu *diperlukan penyaring dalam pengam-bilan santan kelapa yang diparut yang dilakukan dengan meremas-remasnya dan hasilnya tidak bersih.*

f) Hubungan yang menyatakan *singkatan, contoh, identifikasi*

Dalam hubungan yang menyatakan singkatan ini, suatu keadaan atau peristiwa yang disebutkan setelah ungkapan penghubung antarkalimat merupakan contoh atau identifikasi dari pernyataan, keadaan, atau peristiwa

yang telah disebutkan sebelumnya. Ungkapan penghubung yang lazim digunakan dalam hubungan seperti itu antara lain adalah *singkatnya*, *ringkasnya*, *seperti sudah dikatakan*, *dengan kata lain*, *misalnya*, *yakni*, *yaitu*, dan *sesungguhnya*.

Contoh:

(11) Carok bisa terjadi ketika ada konflik tanah dan persoalan lain yang dianggap menyinggung harga diri. *Dengan kata lain*, carok sebenarnya tidak akan dan tidak perlu terjadi jika tidak ada lelaki yang menggoda istri orang lain atau konflik-konflik yang dianggap menghina salah satu pihak. (Dimodifikasi dari *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*, 2013:516)

Dalam paragraf (11) tersebut, pernyataan kalimat (1) diindentifikasi secara lebih detail dan terperinci pada kalimat (2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat (2) merupakan bentuk identifikasi dari kalimat (1). Pernyataan yang diidentifikasi tersebut adalah *persoalan lain yang dianggap menyinggung harga diri*. Yang dianggap menyinggung harga diri di dalam paragraf itu adalah *adanya lelaki yang menggoda istri orang lain atau konflik-konflik yang dianggap menghina salah satu pihak*. Penyataan yang mengidentifikasi dan yang diidentifikasi dihubungkan dengan ungkapan transisi *dengan kata lain*.

g) Hubungan yang menyatakan *waktu*

Dalam hubungan yang menyatakan waktu ini, suatu keadaan atau peristiwa yang disebutkan setelah ungkapan penghubung antarkalimat merupakan waktu terjadinya keadaan atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya.

Ungkapan penghubung yang lazim digunakan dalam hubungan seperti itu, antara lain, adalah *sementara itu*, *segera*, *beberapa saat kemudian*, *sesudah*, dan *kemudian*.

Contoh:

(12) Matahari terbentuk sekitar lima miliar tahun lalu. *Sesudah* matahari terbentuk, partikel-partikel lainnya terus berputar mengelilingi matahari seperti pusaran air. Putaran itu berlangsung dari ratusan juta hingga miliaran tahun. (*Republika*, 09 Januari 2003)

Dalam paragraf (12) tersebut ada dua peristiwa yang menunjukan urutan waktu berlangsungnya. Antara peristiwa yang terdapat pada kalimat (2) terjadi setelah peristiwa (1). Kedua peristiwa itu dihubungkan dengan ungkapan transisi *sesudah*.

h) Hubungan yang menyatakan *tempat*

Dalam hubungan yang menyatakan tempat ini, suatu keadaan atau peristiwa yang disebutkan setelah ungkapan penghubung antarkalimat merupakan tempat berlangsungnya keadaan atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Ungkapan penghubung yang lazim digunakan dalam hubungan seperti itu, antara lain, adalah *di sini*, *di situ*, *dekat*, *di seberang*, *berdekatan dengan*, dan *berdampingan dengan*.

Contoh:

(13) Alam semesta yang maha luas ini memang tidak terjadi dengan sendirinya. *Di sana* ada sebuah titik putih yang kemudian meledak, selanjutnya muncul partikel debu dan gas yang berkumpul setelah bertebaran. Dari pertikel-partikel ini

tercipta alam semesta dan seisinya. (*Republika*, 9 Januari 2003)

Ungkapan transisi yang menyatakan *tempat* dimanfaatkan dengan baik pada paragraf (13). Ungkapan *di sana* mengacu pada suatu tempat awal mula alam semesta terjadi. Kalimat (1) memang tidak secara eksplisit menunjukkan tempat, tetapi kita dapat menyarikan makna implisitnya bahwa yang dimaksudkan itu adalah suatu *tempat* atau *ruang*.

1.4.2.2 Referensi

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain, referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya, benda yang disebut *rumah* adalah referen dari kata *rumah.*

Referensi dapat ditinjau dari segi maujud yang menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, referensi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Sementara itu, referensi endoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di dalam teks (bahasa), teks yang biasanya diwujudkan oleh pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif.

Referensi yang dapat dijadikan sebagai alat kohesi dalam paragraf adalah referensi endoforis. Jika ditinjau dari arah acuannya, referensi endoforis ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

Dalam kaitannya dengan masalah referensi yang anaforis dan kataforis, persyaratan bagi suatu konstituen yang dapat disebut anafora atau katafora adalah konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama) dengan konstituen yang diacunya. Salah satu akibat dari hal itu adalah memungkinkan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya atau sesudahnya, baik dalam bentuk pronomina persona maupun dalam bentuk pronomina lainnya. Pengacuan terhadap konstituen yang sudah disebutkan sebelumnya atau di sebelah kirinya disebut rerefensi anafora. Jika koreferensi suatu bentuk mengacu pada konstituen yang berada di belakangnya atau di sebelah kanannya disebut referensi katafora. Referensi, baik anafora maupun katafora, meliputi pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pemarkah definit.

a. Pronomina Persona

Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa referensi itu terdiri atas anaforis dan kataforis. Referensi anaforis mengacu pada maujud yang sudah disebutkan sebelumnya (kiri), sedangkan referensi kataforis mengacu pada maujud yang ada di belakangnya (kanan). Referensi anaforis biasanya berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Referensi anaforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud enklitik -*nya* dan kata ganti orang III.

Pronomina persona merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti. Hal ini sangat bergantung pada peran pelibat wacana, baik sebagai pembicara (persona I), pendengar (persona II), atau yang dibicarakan (persona III). Pronomina persona III yang berupa enklitik -*nya* mengacu pada maujud yang telah

disebutkan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, enklitik -*nya* cenderung bersifat anaforis.

Contoh:

(14) Ciri khas masyarakat Tengger secara tradisional adalah kepatuhan mereka dalam meyakini dan menjalankan ajaran leluhur, seperti menggelar ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan dan lingkungan alam. Meskipun sudah mengenal pertanian komersial sejak zaman kolonial Belanda, *mereka* tidak serta-merta meninggalkan tradisi leluhurnya hanya karena alasan ekonomi. Sektor pariwisata juga tidak bisa mengubah secara mutlak pandangan dan perilaku hidup *mereka*. Persentuhan *mereka* dengan budaya modern—menonton televisi, menggunakan sepeda motor dan mobil buatan Jepang, mengenakan pakaian buatan pabrik, hingga mengenyam pendidikan sekolah—juga tidak mengurangi keyakinan dan kesetiaan masyarakat Tengger terhadap ajaran leluhur*nya*. (Dimodifikasi dari *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*, 2013:527)

Dalam paragraf tersebut ada dua kata ganti yang digunakan, yaitu *mereka* dan *–nya*. Kata ganti *mereka* merupakan kata ganti *masyarakat Tengger* yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Begitu juga dengan kata ganti *–nya*, kata ganti itu juga menggantikan *masyarakat Tengger*. Pemanfaatan kata ganti seperti itu juga membantu pemaduan antarkalimat dalam paragraf.

b. Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda. Kata-kata itu bersifat deiktis, yakni menunjuk kepada hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa umum terdiri atas *ini, itu,* dan *anu*. Kata *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan (*distal*). Sementara kata *ini* mengacu ke konstituen yang berjarak agak dekat atau sedang (*semiproksimal*).

Contoh:

(15) Testosteron adalah hormon steroid dari kelompok androgen yang dihasilkan oleh testis pada pria dan indung telur (ovari) pada wanita. Hormon *ini* merupakan hormon seks pria utama dan merupakan steroid anabolik. Baik pada pria maupun wanita, testoren memegang peranan penting bagi kesehatan. Fungsinya, antara lain, adalah meningkatkan libido, energi, fungsi imun, dan perlindungan terhadap osteoporosis. Secara rata-rata, pria dewasa menghasilkan testosteron sekitar dua puluh kali lebih banyak daripada wanita dewasa.

(16) Perdana Menteri Prancis, Jean-Marc Ayrault, menulis surat kepada para menteri berupa instruksi untuk menghentikan penggunaan istilah berbahasa Inggris dalam komunikasi resmi. Surat *itu* keluar setelah para menteri menggunakan istilah *Silver Economy* untuk menamai program ekonomi Prancis. Menurut Ayrault, bahasa Prancis mampu mengekspresikan realitas kontemporer dan menggambarkan inovasi yang terus berkembang pada bidang pengetahuan dan

teknologi. (Dimodifikasi dari *www. kompas.com*, 3 Mei 2013)

Kata ganti penunjuk *ini* dan *itu* merupakan deiksis yang digunakan untuk mengacu pada sesuatu yang telah atau yang akan disebutkan. Sesuatu yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya dapat diacu dengan kedua kata ganti tersebut. Namun, untuk sesuatu yang akan disebutkan kemudian hanya dapat menggunakan kata ganti *ini*. Pada paragraf (15) tersebut kata *ini* mengacu pada *testosteron* yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu pada kalimat pertama. Pada paragraf (16) kata ganti *itu* juga mengacu pada pernyataan sebelumnya. Kata ganti *itu* dalam paragraf tersebut mengacu pada *surat yang ditulis Perdana Menteri Prancis Jean-Marc Ayrault untuk para menteri*.

c. Pemarkah Ketakrifan atau Kedefinitan

Untuk mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensial dengan menggunakan pemarkah ketakrifan atau kedefinitan. Pemarkah-pemarkah yang sering digunakan sebagai penyulih adalah *tersebut, begini,* dan *begitu.*

Contoh:

(17) Pantai Nongsa dengan panjang 1,3 km diapit oleh beberapa resor wisata bertaraf international. Di sebelah timur terdapat resor Nongsa Point Marina dan Turi Beach, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Palm Spring, sebuah lapangan golf dan resor. Target pasar resor-resor wisata *tersebut* tidak lain adalah para pelancong dari

negeri seberang. (Dimodifikasi dari www.tiket.com/attractions/indonesia/kepulauan riau/ hotel-dekat-pantai-kampung-nongsa)

(18) Keadaan itu merupakan salah satu tanda kalau alam semesta ini sangat luas. Tidak seorang pun mengetahui kepastian luasnya alam semesta ini. Yang terjadi, alam semesta masih terus berkembang dan bertambah besar dari waktu ke waktu. Seperti kamu meniup balon yang terus membesar, *begitulah* alam semesta ini bertambah luas. (*Republika*, 9 Januari 2003)

Kata ganti *tersebut* pada kalimat ketiga paragraf (17) mengacu pada pernyataan sebelumnya, yaitu *Resor Nongsa Point Marina* dan *Turi Beach* serta *Palm Spring*. Dengan menggunakan kata ganti definit *tersebut* sebagai acuan, paragraf menjadi lebih kohesif. Begitu pula dengan penggunaan kata ganti *begitulah* yang terdapat dalam contoh (18), paragraf di atas juga lebih kohesif. Kata *begitulah* pada contoh (18) mengacu pada pernyataan *seperti kamu meniup balon yang terus membesar* yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya.

Selain dengan kata *tersebut*, *begini*, dan *begitu*, pemarkah ketakrifan atau kedefinitan juga dapat menggunakan frasa *di sana, di sini, di situ, dari sana, dari sini, dari situ*. Contoh pengacuan semacam itu adalah sebagai berikut.

(19) Sambil berdiri menatap langit, Newton mereka-reka soal hubungan gravitasi tadi dengan apel yang jatuh, bulan, dan bumi. *Dari situ* Newton menemukan rumusan kalau antara bumi dan

bulan memiliki gaya tarik yang tak terlihat. Gaya tarik itu yang menyebabkan bulan tidak jatuh atau menabrak bumi. (*Republika*, 23 November 2002)

Pada paragraf (19), frasa *dari situ* mengacu pada pernyataan sebelumnya, yaitu *sambil berdiri menatap langit, Newton mereka-reka soal hubungan gravitasi tadi dengan apel yang jatuh, bulan, dan bumi*. Pemanfaatan kata ganti definit *dari situ* membantu terciptanya kohesif dan koherennya wacana. Dengan cara itu kita tidak terlalu banyak mengulang sesuatu yang sudah kita sebutkan sebelumnya.

1.4.2.3 Substitusi

Substitusi atau penyulihan adalah penggantian konstituen dengan menggunakan kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan kata yang diacunya. Penyulihan itu merupakan salah satu cara untuk membangun kepaduan paragraf dengan cara mengganti suatu unsur dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Misalnya, kata *Jepang* dapat disulih dengan frasa *Negeri Sakura* atau ada yang menyebut dengan frasa *Negeri Matahari Terbit*.

Dalam paragraf, penyulihan seperti itu digunakan untuk menghindari pengulangan kata atau ungkapan. Penyulihan dapat dimunculkan karena adanya pertalian gramatikal yang kuat sehingga tercipta pertalian semantik. Dalam paragraf bahasa Indonesia hal itu perlu direalisasikan untuk menciptakan pemahaman yang utuh bagi pembaca atau pendengar. Dengan penyulihan paragraf tidak terkesan monoton karena terhindar dari pengulangan bentuk yang sama. Selain itu, penyulihan juga dapat

dimanfaatkan untuk memperjelas atau mempertegas suatu kata atau frasa. Perhatikan paragraf berikut.

(20) Seorang ibu rumah tangga terserang *virus HIV*. *Virus penyebab AIDS itu* diduga ditularkan oleh suaminya yang sering berkencan dengan pekerja seks komersial. Menurut dokter, akibat *virus yang hingga kini belum ada vaksinnya itu*, kemungkinan dia hanya dapat bertahan hidup dalam waktu enam bulan.

Dalam contoh itu terlihat jelas bahwa *virus HIV* dapat disulih dengan bentuk-bentuk yang berbeda, yaitu *virus penyebab AIDS* dan *virus yang hingga kini belum ada vaksinnya*. Pembaca dapat memahami secara utuh konteks itu karena kesemua bentuk direalisasikan dalam sebuah paragraf. Dengan demikian, secara gramatikal dan semantis pertalian antarkalimat terjalin dengan erat. Seandainya yang dimunculkan dalam paragraf itu hanya *virus yang hingga kini belum ada vaksinnya*, pembaca atau pendengar pasti kesulitan memahami makna pernyataan itu. Hal itu dapat terjadi karena virus yang belum ada vaksinnya tidak hanya HIV.

Contoh lain penyulihan adalah sebagai berikut.

(1) *K.H. Abdul Rahman Wahid* disulih dengan *Gus Dur* atau *Presiden ke-4 RI*.
(2) *Belanda* disulih dengan *Negeri Kincir Angin*.
(3) *Bandung* disulih dengan *Kota Kembang*.
(4) *Susilo Bambang Yudoyono* disulih dengan *Presiden ke-6 RI*.
(5) *Kesebelasan nasional Italia* disulih dengan *Gli Azzuri* atau *juara Piala Dunia empat kali*.

1.4.2.4 Elipsis

Elipsis atau pelesapan merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pada dasarnya elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong atau zero. Unsur-unsur yang dilesapkan itu dapat berupa nomina, verba, atau klausa. Elipsis nominal merupakan pelesapan nomina, baik berupa leksikal maupun frasal.

Dalam suatu wacana tulis, yang biasanya dilesapkan adalah unsur yang sama sehingga dalam klausa atau kalimat selanjutnya tidak dimunculkan lagi. Dalam kalimat majemuk, misalnya, jika terdapat unsur yang sama dan menduduki fungsi yang sama pula dalam kalimat itu, salah unsur itu biasanya dilesapkan.

Contoh:

(21) *Einstein* lahir di Ulm, Jerman, pada tanggal 14 Maret 1879, tergolong anak yang pendiam, tidak pernah senyum, dan lamban. Dia jarang berbicara dengan orang lain. Namun, kalau sudah bertanya sesuatu yang menarik perhatiannya, dia berubah menjadi orang yang cerewet. (*Republika*, 23 Januari 2003)

Pada paragraf (21) kalimat pertama, unsur yang dilesapkan adalah kata *Einstein* yang berfungsi sebagai subjek. Jika dituliskan secara lengkap, bentuknya adalah *Einstein lahir di Ulm, Jerman, pada tanggal 14 Maret 1879, Einstein tergolong anak yang pendiam, Einstein tidak pernah senyum, dan Einstein lamban*. Pada kalimat kedua tidak terjadi pelesapan. Yang dilakukan penulis hanya mengganti kata *Einstein* dengan kata ganti *dia*. Pada kalimat ketiga, kata *Einstein* kembali dilesapkan pada anak kalimat, sementara pada induk kalimatnya digunakan

kata ganti *dia*. Pada kalimat ketiga itu, jika penulis mengabaikan pelesapan, bentuk lengkap kalimat itu adalah *namun, kalau Einstein sudah bertanya sesuatu yang menarik perhatiannya, maka Einstein berubah menjadi orang yang cerewet*.

1.4.2.5 Sinonim

Kesinoniman berarti bahwa dua butir leksikal memiliki makna yang hampir sama atau mirip. Sinonim dapat juga dikatakan sebagai ungkapan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain, misalnya *bunga*, *kembang*, dan *puspa*; *mati*, *meninggal*, *wafat*, *tewas*, dan *gugur*; *jelek* dan *buruk*. Jika suatu kata yang bersinonim tidak mempunyai makna yang persis sama, kesamaannya terletak pada kandungan informasinya.

Kesinoniman ini dapat menjadi sarana membangun paragraf yang baik. Dengan memanfaatkan bentuk-bentuk bersinonim, paragraf yang dibuat menjadi lebih variatif dan tidak terkesan monoton.

Contoh:

(22) Siapakah Wilbur dan Oville Wright? Bila membaca halaman Iptek kemarin, kamu tentu telah mengetahuinya. Ya, benar mereka dua bersaudara yang merancang pembuatan pesawat terbang. *Kakak beradik* ini lahir di Dayton, Ohio, Amerika Serikat. Orang tuanya bernama Pak Wilton Wright. (*Republika*, 8 Mei 2003)

Pada contoh paragraf (22), kata *dua bersaudara* dan *kakak beradik* merupakan dua buah frasa yang bersinonim secara mirip, artinya keduanya mempunyai makna yang

tidak sama betul. Kemiripan makna keduanya adalah adanya unsur pertalian darah.

1.4.2.7 Antonim

Antonim adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Secara umum antonim memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Antonim penuh dengan kejenjangan (kebanyakan adjektiva dan beberapa verba).
b. Anggota tingkat pasangan menunjukkan beberapa ciri peubah seperti kepanjangan, kecepatan, ketelitian, dan sebagainya.
c. Untuk menyatakan agak/lebih dan sangat, anggota pasangan yang bergerak dalam pertentangan arah, panjang skala memperlihatkan tingkat ciri peubah yang relevan.

   Contoh mengenai bobot
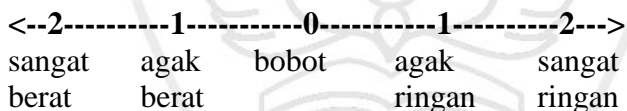
Jika diperinci lebih cermat, keantoniman dapat dibagi lagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Oposisi Mutlak
   Oposisi mutlak merupakan pertentangan makna secara mutlak, seperti *hidup* dan *mati*.
2. Oposisi Kutub
   Oposisi kutub merupakan pertentangan tidak mutlak, tetapi bergradasi atau terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, seperti *kaya-miskin, besar-kecil, jauh-dekat, panjang-pendek, tinggi-rendah, terang-gelap, luas-sempit*.

3. Oposisi Relasional

   Dalam oposisi relasional (hubungan) ini makna kata-kata yang beroposisi bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya oposisi ini tidak ada, seperti *menjual-membeli, suami-istri, mundur-maju, pulang-pergi, pasang-surut, memberi-menerima, belajar-mengajar, ayah-ibu, guru-murid, atas-bawah, utara-selatan, buruh-majikan.*

4. Oposisi Hierarki

   Makna kata yang beroposisi hierarki ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-kata yang beroposisi ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), seperti *meter-kolometer, kuintal-ton,* nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, seperti *prajurut-opsir*.

5. Oposisi Majemuk

   Oposisi majemuk merupakan suatu kata yang beroposisi dengan lebih dari satu kata, seperti *berdiri* dengan kata *duduk, berbaring, tiarap, berjongkok.*

Oposisi Mutlak

Dalam oposisi ini, makna antara kata yang satu dengan kata lainnya yang saling dipertentangkan bersifat mutlak. Jika kata yang satu diingkarkan, kata lainnya dibenarkan. Dengan kata lain, jika kata yang satu positif, kata yang lain negatif, dan sebaliknya. Contoh bentuk oposisi mutlak itu dalam paragraf adalah sebagai berikut.

(23) Semua makhluk yang *hidup* di dunia ini membutuhkan pangan, tidak terkecuali binatang yang berada di tengah hutan. Ketakcukupan pangan dapat mengakibatkan *kematian*, seperti yang terjadi di Afrika sebagai akibat dari kemarau yang berkepanjangan.

24) Anto dan Kamto merupakan sahabat karib semenjak mereka masih duduk di bangku SMP. Ke mana pun pergi, mereka selalu berdua. Namun, semenjak lulus perguruaun tinggi, mereka hampir tidak pernah bertemu. Pertemuan mereka terjadi ketika ada acara reuni di SMA. Keduanya saling menceritakan karier dan keluarganya. Anto bercerita bahwa dia telah *kawin* dan dikaruniai dua anak. Anak pertamanya laki-laki dan sudah bersekolah di SD. Kamto ikut senang mendengar cerita sahabatnya itu meskipun dia sendiri sampai kini masih hidup seorang diri. Dia masih *lajang*.

Pasangan kata *hidup* dan *mati* merupakan dua kata yang berantonim secara mutlak. Kedua kata tersebut tidak dapat dijenjangkan atau digradasikan. Sesuatu yang *hidup* dapat dipastikan *tidak mati*, sebaliknya yang *mati* pasti *tidak hidup*. Jadi, tidak akan pernah ada *agak mati*, *lebih mati*, atau *paling mati*. Pasangan *kawin* dan *lajang* juga merupakan pasangan antonim mutlak. Orang yang tidak atau belum kawin pasti lajang, sebaliknya orang yang lajang juga dapat dipastikan dia belum atau tidak kawin. Tidak pernah ada orang yang *agak lajang* atau *paling lajang*. Yang ada adalah *masih lajang* atau *sudah kawin*.

Oposisi Tidak Mutlak

Dalam oposisi ini kata-kata yang dipertentangkan bersifat tidak mutlak atau sering disebut dengan oposisi kutub. Makna kata yang satu dan kata yang lain yang dioposisikan itu cenderung bergradasi atau terdapat tingkat-tingkat makna. Contoh bentuk oposisi kutub dalam paragraf adalah sebagai berikut.

(25) Pada masa krisis ekonomi sekarang ini, jumlah orang *miskin* bertambah besar. Mereka yang dulunya dikategorikan sebagai kelompok prasejahtera, kini terpuruk jauh dari kategori itu. Jika sebelum krisis mereka masih dapat makan nasi setiap hari, kini ubi pun sulit mereka dapatkan. Untuk meringankan beban mereka diperlukan uluran tangan dari berbagai pihak yang *mampu*. Dalam keadaan seperti itu, memang sangat ironis ternyata masih banyak orang yang ingin *memperkaya* diri sendiri.

Dalam oposisi tidak mutlak atau oposisi kutub ini, pertentangan antarkata bergradasi atau terdapat tingkat-tingkat makna. Seseorang yang *miskin* tidak selalu beroposisi secara mutlak dengan orang *kaya*. Antara *miskin* dan *kaya* itu terdapat tingkatan atau gradasi karena di dalamnya ada yang *sangat miskin*, *agak miskin*, *miskin*, *agak kaya*, *kaya*, dan *sangat kaya*.

Oposisi Hierarki

Dalam oposisi hierarki makna kata yang dipertentangkan menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang beroposisi ini merupakan kata-kata yang berupa nama satuan ukuran, satuan hitungan dan

penanggalan, dan jenjang kepangkatan. Contoh pemakaian bentuk oposisi hierarki dalam paragraf adalah sebagai berikut.

(26) Menurut Danpuspom TNI, semua yang terlibat dalam kasus penembakan mahasiswa akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku. Pemeriksaan dimulai dari *prajurit* yang bertugas di lapangan. Dari pemeriksaan itu kemudian akan dikembangkan pemeriksaan terhadap komandan lapangan yang berpangkat *perwira pertama*. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan untuk memeriksa pejabat di atasnya, baik yang berpangkat *perwira menengah* maupun *perwira tinggi*, yang diduga terlibat.

Oposisi makna yang bersifat hierarki ditunjukkan oleh adanya hubungan makna yang menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan dari kata yang dipertentangkan itu. Pada contoh (26) kata yang dipertentangkan, yaitu *prajurit*, *perwira pertama, perwira menengah,* dan *perwira tinggi* merupakan tingkatan atau jenjang kepangkatan dalam militer.

Oposisi Relasional

Dalam oposisi ini makna kata-kata yang dipertentangkan bersifat saling melengkapi. Kehadiran kata yang satu karena adanya kata yang lain yang menjadi oposisinya. Jadi, kehadiran kedua kata yang dioposisikan harus ada. Contoh bentuk oposisi ini dalam paragraf adalah sebagai berikut.

(27) Seorang lelaki tua berjalan tertatih-tatih menuruni tangga rumahnya. Dia seorang *suami* yang baik. Meski sudah tua, dia masih rajin mengurus kebunnya. *Istri* yang dicintainya juga sangat setia mendampinginya. *Suami-istri* itu memang sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai pasangan yang sangat serasi. Tidak pernah terdengar pertengkaran keduanya.

Jika dilihat dari sudut pandang sifatnya, contoh (27) menunjukkan oposisi relasional. Artinya ialah bahwa makna kata-kata yang beroposisi relasional ini bersifat saling melengkapi. Kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya oposisi ini tidak ada. Pada contoh (27), kata *istri* itu ada karena adanya kata *suami* yang menjadi oposisi atau antonimnya.

(28) Keberhasilan proses belajar mengajar, baik di sekolah lanjutan maupun di perguruan tinggi, tidak hanya bergantung pada sosok *guru* dan *dosen*nya. Banyak faktor yang juga menentukan. *Murid* dan *mahasiswa* merupakan faktor yang penting dalam penentuan keberhasilan itu, di samping kurikulum. *Guru* dan *murid* serta *dosen* dan *mahasiswa* harus dapat mengembangkan sistem yang dialogis.

Dalam relasi ini hubungan antarkata bersifat saling melengkapi. Keberadaan salah satu kata yang beroposisi itu mensyaratkan hadirnya kata yang lain. Pada contoh (28), kata *guru* dan *murid* serta *dosen* dan *mahasiswa* merupakan contoh hubungan oposisi relasional. Kebera-

daan *guru* tidak dapat terlepas dari adanya *murid*. Begitu juga dengan kata *dosen* pasti tidak terlepas dari *mahasiswa*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara yang mengoposisi dan yang dioposisi harus ada.

Oposisi Majemuk

Dalam oposisi majemuk ini, suatu kata yang dipertentangkan mempunyai oposisi lebih dari satu kata. Satu kata tidak selalu harus beroposisi dengan satu kata saja, seperti yang tampak pada contoh paragraf berikut ini.

(29) Pertunjukan pentas seni yang dilangsungkan di lapangan sepak bola semalam berlangsung dalam suasana meriah. Banyak anggota masyarakat yang berdatangan dari berbagai kampung. Mereka yang datang lebih awal sangat beruntung karena dapat *duduk* paling depan. Karena banyaknya penonton, mereka yang datang belakangan harus rela *berdiri* di belakang.

Suatu kata kadang-kadang berpasangan dengan beberapa kata yang secara semantis ada keterkaitan makna. Kata *duduk* dapat saja berpasangan dengan beberapa kata, seperti *berdiri* atau *jongkok*. Pasangan kata yang demikian itu dinamakan beroposisi majemuk. Hal itu juga yang diperlihatkan pada contoh (29), yaitu kata *duduk* dan *berdiri*.

1.4.2.8 Hiponim

Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim.

Kehiponiman dapat dikatakan sebagai hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antarkonstituen yang memiliki makna yang khusus.

Hubungan hiponimi dapat berupa superordinat dari superordinat yang lain (hiponimi bertingkat). Perhatikan contoh berikut.

(30) **Darah** kita terdiri atas empat bagian, yaitu sel darah merah, sel darah putih, sel pembeku darah, dan plasma. **Sel darah merah** mengandung hemoglobin yang berwarna merah sehingga sel ini berdarah merah. Sel darah ini mengalir di dalam tubuh dengan membawa oksigen dan karbondioksida. **Sel darah putih** bertugas menjaga tubuh kita dari kuman. S**el pembeku darah** membantu proses pembekuan darah ketika sel itu keluar. Kemudian, **plasma** merupakan cairan dalam darah yang mengandung protein dan mineral. (Dimodifikasi dari *Republika,* "Luka dan Memar", 30 Maret 2003)

Dalam paragraf tersebut ada hubungan kehiponiman yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kepaduan paragraf. Dalam hubungan seperti itu kalimat topik mengandung unsur superordinat, yaitu makna umum, sedangkan kalimat-kalimat lain yang menjadi penjelas mengandung unsur hiponimnya atau makna khusus.

Dalam paragraf itu yang menjadi unsur superordinat atau makna umum adalah *darah*. Unsur hiponim atau makna khusus dalam paragraf tersebut adalah *sel darah*

merah, *sel darah putih*, *sel pembeku darah*, dan *plasma* yang disebar ke dalam kalimat–kalimat penjelasnya.

1.3.2.9 Kemeroniman

Kemeroniman merupakan konsep yang mengacu pada hubungan bagian-seluruh, seperti hubungan antara *pohon, akar, batang, dahan,* dan *ranting*. *Pohon* memiliki makna hubungan keseluruhan, sedangkan *pohon* dan *dahan* memiliki makna hubungan bagian. Kata *pohon* dan *batang* merupakan kemeronim yang merupakan bagian dari leksem *pohon*. Dengan demikian, meronim adalah hubungan makna yang terjadi antara bagian-bagian sesuatu dan sesuatu itu sendiri secara keseluruhan.

Contoh bentuk konfigurasi kehiponiman itu adalah seperti berikut ini.
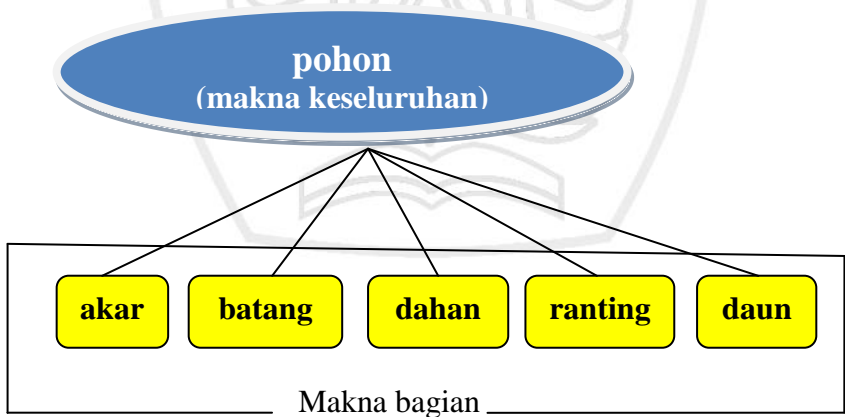
Contoh:

(31) Dari jauh terlihat seorang pemuda dengan lincah menunggangi kuda tanpa pelana. ***Badan***-nya yang kekar itu mengendalikan kuda melewati jalan perbukitan yang terjal. ***Rambut***nya yang

> hitam, tebal, dan bergelombang bergoyang-goyang diterpa angin. Demikian pula jubah putihnya. ***Kulit***nya yang putih bersih menjadi agak kemerah-merahan ditimpa sinar matahari.
>
> Ketika jarak makin dekat, makin tampaklah si penunggang kuda yang gesit itu. Tingginya sedang, ***dada***nya bidang dan ***bahu***nya lebar. Bila dipandang, ***wajah***nya, o betapa tampannya. ***Dahi***nya lebar, ***bola mata*** hitam kecoklatan, dan ***alis***nya melengkung indah. ***Hidung***nya mancung, ***pipi***nya halus dan bila tersenyum tampaklah sederetan ***gigi***nya yang tertata rapi. Wajah itu tampak bercahaya! *Subhanallah* bentuk lahiriah yang sempurna. Boleh jadi Allah sedang tersenyum ketika menciptakan makhluk indah ini.

Pada contoh (31), ada dua paragraf yang memanfaatkan satu kemeroniman. Kata *badan* merupakan makna keseluruhan yang mengacu kepada seorang pemuda yang sedang mengendarai kuda, sedangkan makna bagiannya meliputi *rambut, kulit, dada, bahu, wajah, dahi, bola mata, alis, hidung, pipi,* dan *gigi*. Dalam menggambarkan sosok tokoh cerita, pencerita memanfaatkan makna bagian yang berupa anggota badan. Tiap-tiap bagian dijelaskan dengan suatu uraian yang mendukung kesempurnaan sosok yang dittokohkan. Dengan uraian yang menggambarkan kondisi fisik sang tokoh, pembaca yang kebetulan anak-anak sebagai sasarannya akan dapat dengan mudah mempunyai bayangan atau gambaran mengenai tokoh itu.

Jalinan antarunsur yang memanfaatkan hubungan kemeroniman itu sangat cocok untuk wacana yang berupa cerita. Pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud dan diinginkan penulis. Wacana yang disusun

pun tampak kohesif dari segi hubungan antarunsurnya dan koheren dari segi jalinan kepaduan makna keseluruhannya.

1.4.2.10 Repetisi

Perulangan adalah penyebutan kembali suatu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya. Perulangan dapat berupa perulangan kata, frasa, atau klausa. Di samping itu, terdapat juga perulangan sebagian dan perulangan seluruhnya. Dalam perulangan itu, kemungkinan yang diulang adalah nomina atau verba, atau kategori kata lainnya.

Contoh:

(32) Ada yang mengusulkan agar kelima orang itu dibuat *patung*nya hingga bisa dikenang setiap saat. Lama-kelamaan penduduk Armenia tidak hanya mengunjungi *patung-patung* itu, tetapi mulai menyembahnya. *Patung* itu dianggap berkuasa seperti Tuhan saja. Seorang pemuda bernama Syakirin sangat sedih dan sering menangis melihat penduduk Armenia yang menyembah *patung*. *Patung* itu kan tak bisa apa-apa, tetapi mengapa disembah? Pemuda Syakirin akhirnya digelari Nuh, artinya yang sering menangis.

Pada contoh paragraf (32), kata *patung* diulang pada setiap kalimat. Kata *patung* kalimat pertama yang berfungsi sebagai objek diulang pada kalimat kedua dalam fungsi yang sama. Kata itu pada kalimat berikutnya ditempatkan sebagai subjek. Penempatan kata *patung* yang bervariasi itu di samping dimaksudkan sebagai pemfokusan, juga untuk kohesif dan koherennya paragraf itu.

1.4.3 Kelengkapan dan Ketuntasan

Kelengkapan atau kekompletan merupakan salah satu syarat paragraf yang baik. Aspek kelengkapan ini terpenuhi jika semua informasi yang diperlukan untuk mendukung atau menjelaskan gagasan utama sudah tercakup. Hal ini berarti bahwa gagasan utama dalam paragraf harus dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperlukan dan dituntut oleh gagasan utama. Dengan begitu, pembaca akan memperoleh informasi secara utuh.

Ketuntasan dapat dimaknai kedalaman pembahasan, yakni semakin konkret penggambaran suatu objek akan semakin jelas informasi yang disampaikan. Ketuntasan bahasan berkaitan dengan kesempurnaan pembahasan materi secara menyeluruh dan utuh. Ini dilakukan karena pembahasan yang tidak tuntas akan menghasilkan simpulan yang salah, tidak sahih, dan tidak valid. Ketuntasan dapat dilakukan dengan klasifikasi, yaitu pengelompokan objek secara lengkap dan menyeluruh. Ketuntasan klasifikasi tidak memungkinkan adanya bagian yang tidak masuk kelompok klasifikasi.

Berikut ini adalah contoh paragraf yang menunjukkan ketuntasan:

(33) Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keluarga—sebagai organisasi sosial terkecil di dalam sebuah masyarakat—memiliki peran cukup penting. Pertama, keluarga dibentuk untuk meneruskan garis keturunan sebagai salah satu kebutuhan hakiki manusia. Kedua, setiap anggota dalam keluarga bisa belajar untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing guna menciptakan keluarga yang harmonis. Ketiga, hubungan

harmonis antara satu keluarga dan keluarga-keluarga lain akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Ketiga, keluarga berperan menyosialisasikan pengetahuan tentang budaya tradisional, keyakinan atau agama, dan pentingnya pendidikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. (Dimodifikasi dari *Pengetahuan Tradisi dan Ekspresi Budaya Jawa Timur*, 2013:520)

Gagasan utama dalam paragraf tersebut terdapat pada kalimat pertama, yaitu beberapa faktor penyebab keluarga memiliki peran cukup penting. Ada informasi penting dalam gagasan utama itu yang harus dicermati untuk dapat mengembangkan menjadi paragraf yang memenuhi syarat kelengkapan. Informasi penting itu berupa ungkapan *beberapa faktor* yang harus dikembangkan dengan lebih dari satu penjelas.

Paragraf pada contoh (33) tersebut sudah memperlihatkan syarat kelengkapan. Gagasan utama sudah dijelaskan dengan tiga kalimat pengembang. Dengan kalimat-kalimat penjelas itu informasi yang dibutuhkan oleh kalimat topik sudah terpenuhi.

1.4.4 Keruntutan

Sebuah paragraf dikatakan runtut jika uraian informasi disajikan secara urut, tidak ada informasi yang melompat-lompat sehingga pembaca lebih mudah mengikuti jalan pikiran penulis. Keruntutan paragraf ditampilkan melalui hubungan formalitas di antara kalimat yang membentuk paragraf. Hubungan formalitas tersebut menunjukkan pola urutan penyajian infomasi.

Ada beberapa model urutan informasi, seperti urutan tempat, urutan waktu, urutan khusus-umum, urutan

tingkat, urutan apresiatif, urutan sebab-akibat, dan urutan tanya-jawab. Tiap-tiap model itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk model urutan tempat, misalnya, penyajian informasi tentang objek hendaknya disampaikan secara horizontal, dari kiri ke kanan atau sebaliknya, atau secara vetikal, dari bawah ke atas atau sebaliknya.

Contoh:

(34) Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. Ia merupakan anak salah seorang bangsawan yang masih sangat taat pada adat istiadat. Setelah lulus dari sekolah dasar, ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orang tuanya. Ia dipingit sambil menunggu waktu untuk dinikahkan. Kartini kecil sangat sedih dengan hal tersebut. Ia ingin menentang, tetapi tidak berani karena takut dianggap sebagai anak durhaka. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku-buku ilmu pengetahuan kemudian membacanya di taman rumah dengan ditemani simbok (pembantunya). Akhirnya, membaca menjadi kegemarannya. Tiada hari ia lalui tanpa membaca. (Dimodifikasi dari www.dbiografi. com)

Untuk model urutan waktu, informasi tentang objek disajikan secara kronologis. Penulis dapat memulai penyajian informasi dari awal hingga akhir keadaan, peristiwa, atau kejadian hingga keadaan terakhir. Penulis juga dapat menyajikan informasi dari keadaan terakhir kemudian bergerak ke arah keadaan awal. Dengan kata lain, penulis dapat menerapkan cara penyajian kilas balik (*flashback*).

Penulis juga dapat menerapkan urutan khusus-umum dalam penyajian informasinya. Dengan model ini, penyajian informasi dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus dan diakhiri dengan informasi yang bersifat umum. Meskipun demikian, penulis juga dapat menyajikan informasi umum terlebih dulu kemudian disusul dengan informasi-informasi khusus.

Pada contoh (34) tersebut penulis memulai paparannya dari saat lahir dilanjutkan dengan masa sekolah. Urutan yang sistematis berdasarkan kronologi tersebut akan lebih memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi paragraf itu. Seandainya penulis ingin memaparkan informasi itu secara terbalik (*flashback*), itu pun harus dilakukan secara sistematis.

1.4.5 Konsistensi

Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dengan kata lain, sudut pandang dapat diartikan sebagai cara penulis atau pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita atau karangan; atau dari sudut mana penulis memandang ceritanya. Sudut pandang ini dalam suatu karangan bisa berupa perspektif yang hendak dibangun penulis.

Berikut ini merupakan beberapa sudut pandang yang dapat digunakan penulis dalam karangan.

a. Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan kata ganti *aku* atau *saya*. Dengan sudut pandang ini penulis seakan-akan terlibat dalam cerita dan seolah-olah bertindak sebagai tokoh cerita.
b. Sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *dia* atau nama orang yang menjadi tokoh dalam cerita.

c. Sudut pandang pengamat menempatkan penulis sebagai pengamat serba tahu yang bertindak seolah-olah mengetahui segala tingkah laku dan peristiwa yang dialami tokoh.
d. Sudut pandang campuran merupakan kombinasi antara sudut pandang orang pertama dan pengamat. Dengan sudut pandang ini penulis mula-mula menggunakan sudut pandang orang pertama kemudian bertindak sebagai pengamat yang serba tahu dan bagian kembali lagi ke sudut pandang orang pertama.

Dari beberapa macam sudut pandang itu, yang penting untuk diperhatikan adalah konsistensinya. Penulis harus menetapkan sudut pandangnya terhadap calon pembaca tulisannya. Dengan penentuan sudut pandang berdasarkan pembacanya, penulis dapat memilih gaya penulisan yang tepat. Sudut pandang yang sudah ditentukan itu seyogyanya dipertahankan dari awal hingga akhir pembahasan.

Contoh:

(35) Seperti kita ketahui bersama, tidak mudah mengendalikan anak laki-laki kita yang sedang dalam masa pubertas. Ulahnya bermacam-macam dan sering kali sangat menjengkelkan. Sebagai orang tua, Anda mungkin mempunyai pengalaman yang menarik untuk menangani masalah itu. Kemukakanlah pengalaman Anda melalui rubrik ini. Mungkin pengalaman Anda dapat membantu orang tua lain dalam mengatasi masalah anak-anaknya. (*Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf, 2001*)

Pada paragraf 35), penulis menggunakan kata *kita* dan *Anda* secara konsisten. Pemilihan kata *kita* dan *Anda* tersebut menunjukkan bahwa penulis secara sadar seolah-olah ingin mengajak pembaca berkomunikasi langsung. Penulis menempatkan pembaca sebagai mitra dialog interaktif. Penggunaan kata *Anda* merupakan bentuk penyapaan kepada pembaca yang efektif. Dengan cara itu pembaca merasa dilibatkan dalam permasalahan yang sedang dikomunikasikan dalam paragraf itu. Begitu juga dengan penggunaan kata *kita*, hal itu akan menguatkan keterlibatan dan keterikatan secara emosional pembaca dan penulis. Coba bandingkan paragraf (35) dengan paragraf (36) berikut ini.

(36) Seperti diketahui bersama, tidak mudah mengendalikan anak laki-laki yang sedang dalam masa pubertas. Ulahnya bermacam-macam dan seringkali sangat menjengkelkan. Sebagai orang tua, para pembaca mungkin mempunyai pengalaman yang menarik untuk menangani masalah itu. Pembaca dapat mengemukakan pengalamannya melalui rubrik ini. Mungkin pengalaman itu dapat membantu pembaca-pembaca lain dalam mengatasi masalah anak-anaknya. (*Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf, 2001*)

Pada paragraf (36), hubungan antara penulis dan pembaca tidak seerat paragraf (35). Pada paragraf (36), penulis terkesan tidak mengajak pembaca untuk terlibat secara langsung dalam komunikaksi. Pembaca seolah-olah tidak begitu dipedulikan, penulis seakan-akan tidak begitu menghiraukan apakah pembaca mempunyai perhatian atau tidak terhadap informasi yang disampaikan. Dengan

menggunakan ungkapan *para pembaca*, bagi penulis yang terpenting ialah menyampaikan informasi kepada siapa saja tanpa pelibatan pembaca sebagai kawan bicara.

BAB II
JENIS PARAGRAF

2.1 Berdasarkan Pola Pernalaran

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menuangkan gagasan dalam sebuah karangan ilmiah atau tulisan lainnya. Namun, paling tidak ada kriteria cara penuangan gagasan itu. Dalam setiap karangan ilmiah, seluruh gagasan itu dikemas dalam bentuk paragraf-paragraf. Dalam setiap paragraf harus dipastikan ada gagasan pokok atau gagasan utamanya, sedangkan gagasan lain yang ada di dalam paragraf itu merupakan penjelas.

Dalam menuangkan gagasan itu, kita harus memperhatikan pola pernalaran. Berdasarkan pola pernalaran itu, pengelompokan paragraf didasarkan pada penempatan gagasan utama. Berdasarkan letak gagasan utama itu, paragraf dapat dibedakan atas paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, ineratif, dan menyebar.

2.1.1 Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokok atau gagasan utamanya terletak di awal paragraf dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama. Ide pokok atau gagasan utama berupa pernyataan umum yang dikemas dalam kalimat topik. Kalimat topik itu kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat

pengembang yang berfungsi memperjelas informasi yang ada dalam kalimat topiknya.
Contoh:

(37) Tenaga kerja yang diperlukan dalam persaingan bebas adalah tenaga kerja yang mempunyai etos kerja tinggi, yaitu tenaga yang pandai, terampil, dan berkepribadian. Tenaga kerja yang pandai adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan akademis memadai sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Terampil artinya mampu menerapkan kemampuan akademis yang dimiliki disertai kemampuan pendukung yang sesuai untuk diterapkan agar diperoleh hasil maksimal. Sementara itu, tenaga kerja yang berkepribadian adalah tenaga kerja yang mempunyai sikap loyal, disiplin, dan jujur.

Paragraf (37) di atas termasuk paragraf deduktif karena kalimat topiknya terdapat pada awal paragraf. Kalimat topik paragraf (37) tersebut adalah *tenaga kerja yang diperlukan dalam persaingan bebas tenaga kerja adalah tenaga kerja yang mempunyai etos kerja tinggi, yaitu tenaga yang pandai, terampil, dan berkepribadian*. Kalimat topik itu kemudian dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu masing-masing menguraikan butir-butir yang diperlukan untuk mempertegas informasi dalam kalimat topik tentang etos kerja tinggi, yang meliputi kepandaian, keterampilan, dan kepribadian tenaga kerja.

2.1.2 Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian akhir. Secara garis besar,

paragraf induktif mempunyai ciri-ciri, yaitu a) diawali dengan penyebutan peristiwa-peristiwa khusus yang berfungsi sebagai penjelas dan merupakan pendukung gagasa utama dan b) kemudian menarik simpulan berdasarkan peristiwa-peristiwa khusus itu.

Untuk menjaga koherensi antarkalimat dalam paragraf, dalam perumusan kalimat simpulan itu acap digunakan konjungsi penumpu kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Kata atau frasa yang biasa digunakan sebagai penumpu kalimat simpulan itu adalah *jadi, akhirnya, akibatnya, oleh karena itu, maka dari itu, berdasarkan uraian di atas,* dan *dengan demikian.*

Karena fungsinya sebagai penumpu kalimat, kata-kata tersebut diletakkan di awal kalimat dan tentu saja harus diawali dengan huruf kapital. Karena fungsinya juga sebagai konjungsi antarkalimat (*konjungsi ekstraklausal*), kata-kata tersebut harus diikuti tanda baca koma.

Contoh:

(38) Salju yang turun dari langit memberikan hiasan yang indah untuk bumi. Beberapa kota disulap dengan nuansa putih, menghasilkan pemandangan cantik dan memikat bagi penikmat keindahan. Hawa dinginnya semakin hari menggigit kawasan-kawasan yang beriklim subtropis dan sedang ini. Inilah musim dingin yang terjadi di negeri matahari terbit.

Paragraf (38) diawali dengan perincian yang berupa peristiwa-peristiwa khusus. Peristiwa khusus itu berupa salju yang turun, keadaan kota yang memutih karena salju, dan hawa dingin yang menyelimuti beberapa wilayah di

Jepang. Semua peristiwa khusus itu kemudian disimpulkan bahwa itulah keadaan Jepang saat musim dingin. Tulisan dengan pemaparan semacam itu dapat dikategorikan sebagai paragraf induktif, suatu paragraf yang dimulai dengan hal khusus kemudian diakhiri dengan pernyataan umum yang merupakan kalimat topiknya.

2.1.3 Paragraf Deduktif-Induktif (Campuran)

Paragraf deduktif-induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian awal dan akhir paragraf. Meskipun ada dua kali pemunculan kalimat topik, hal itu bukan berarti gagasan utamanya ada dua. Adanya dua kalimat topik itu hanya merupakan bentuk pengulangan gagasan utama untuk mempertegas informasi.

Paragraf dengan pola ini dimulai dari pernyataan yang bersifat umum, diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus sebagai penjelas, dan diakhiri dengan pernyataan umum lagi yang merupakan pengulangan gagasan utama. Biasanya gagasan utama pada akhir paragraf dikemas dengan kalimat topik yang agak berbeda dengan kemasan kalimat topik pertama.

Contoh:

(39) **Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingginya kolesterol merupakan faktor risiko yang paling besar yang menyebabkan seseorang terserang penyakti jantung koroner**. Hampir 80% penderita jantung koroner di Eropa disebabkan kadar kolesterol dalam tubuh yang tinggi. Bahkan, di Amerika hampir 90% penderita jantung koroner disebabkan penderita makan makanan yang berkadar kolesterol tinggi. Begitu

juga di Asia, sebagian besar penderita jantung koroner disebabkan oleh pola makan yang banyak mengandung kolesterol. **Dengan demikian, kolesterol merupakan penyebab utama penyakit jantung koroner.**

Gagasan utama paragraf (39) tersebut adalah *kolesterol merupakan penyebab penyakit jantung koroner*. Gagasan utama itu kemudian diikuti oleh tiga kalimat penjelas. Ketiga kalimat penjelas itu adalah (1) *hampir 80% penderita jantung koroner di Eropa disebabkan kadar kolesterol dalam tubuh yang tinggi*; (2) *di Amerika hampir 90% penderita jantung koroner disebabkan penderita makan makanan yang berkadar kolesterol tinggi*; (3) *di Asia sebagian besar penderita jantung koreoner disebabkan oleh pola makan yang banyak mengandung kolesterol*. Ketiganya merupakan penjelas atau penegas bahwa kolesterol menjadi penyebab utama penyakit jantung koroner.

2.1.4 Paragraf Ineratif

Paragraf inretaif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di tengah-tengah paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai pengantar kemudian diikuti gagasan utama dan ditambahkan lagi kalimat-kalimat penjelas untuk menguatkan atau mempertegas informasi.

Contoh:

(40) Gunung Sinabung di Sumatera Utara meletus. Belum reda letusan Gunung Sinabung, Gunung Kelud di Jawa Timur juga meletus. Selain gunung berapi yang meletus itu, banjir terjadi di beberapa daerah. Ibu kota Jakarta, seperti tahun-tahun

sebelumnya, dilanda banjir. NTT yang sering mengalami kekeringan juga dilanda banjir. **Indonesia memang sedang ditimpa banyak musibah dan bencana**. Bencana-bencana tersebut menelan korban, baik harta maupun jiwa. Padi di sawah-sawah yang siap panen menjadi gagal panen. Sayur mayur yang banyak ditanam dan dihasilkan di lereng-lereng gunung juga hancur sehingga harga di pasar menjadi melambung.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah **Indonesia sedang ditimpa banyak musibah dan bencana**. Dalam menyampaikan informasi penulis memulai dengan menampilkan hal-hal yang bersifat khusus. Penulis mengawalinya dengan menampilkan bermacam-macam peristiwa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia kemudian menyimpulkannya dalam bentuk kalimat topik. Untuk menegaskan bahwa semua yang terjadi itu merupakan musibah yang menimpa masyarakat Indonesia, penulis menambahkan informasi yang berupa akibat dari bencana itu.

2.1.5 Ide Pokok Menyebar

Paragraf dengan pola semacam itu tidak memiliki kalimat utama. Pikiran utamanya menyebar pada seluruh paragraf atau tersirat pada kalimat-kalimatnya.

Contoh:

(41) Matahari belum tinggi benar. Embun masih tampak berkilauan. Warna bunga menjadi sangat indah diterpa sinar matahari. Tampak kupu-kupu

> dengan berbagai warna terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Angin pun semilir terasa menyejukkan hati.

Gagasan utama paragraf (41) tersebut tidak terdapat pada kalimat pertama, kedua, dan seterusnya. Untuk dapat memahami gagasan utama paragraf itu, pembaca harus menyimpulkan isi paragraf itu. Dengan memperhatikan setiap kalimat dalam paragraf itu, kita dapat menyarikan isinya, yaitu gambaran suasana pada pagi hari yang cerah. Inti sari itulah yang menjadi gagasan utamanya.

2.2 Berdasarkan Gaya Ekspresi/Pengungkapan

Suatu gagasan dapat diungkapkan dengan berbagai gaya bergantung pada tujuan komunikasinya. Tujuan komunikasi yang berbeda pasti akan disampaikan dengan gaya pengungkapan yang berbeda pula. Misalnya, jika komunikasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi secara objektif tanpa bermaksud memengaruhi atau mengajak, gagasan itu dapat disampaikan dengan corak eksposisi. Suatu gagasan yang disampaikan dengan maksud untuk meyakinkan orang lain tidak mungkin diungkapkan dengan corak deskripsi. Penulis tentu akan memilih gaya pengungkapan yang paling sesuai, yaitu argumentasi.

Gaya atau corak ekspresi meliputi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Adapun perincian tiap-tiap gaya itu adalah sebagai berikut.

2.2.1 Paragraf Narasi (Kisahan)

Narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan atau mengisahkan rangkaian

kejadian atau peristiwa--baik peristiwa kenyataan maupun peristiwa rekaan--atau pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu. Paragraf narasi dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang sesuatu yang diketahui atau dialami penulis supaya pembaca terkesan.

Ciri utama paragraf narasi adalah adanya peristiwa atau kejadian, baik yang benar-benar terjadi atau berupa imajinasi maupun gabungan keduanya, yang dirangkai dalam urutan waktu. Di dalam peristiwa itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Konflik itulah yang dapat menambah daya tarik cerita. Jadi, ketiga unsur yang berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur.

Narasi, berdasarkan tujuannya**,** dapat dibedakan atas narasi ekspositoris, artistik, dan sugestif. **Narasi ekspositoris** berisi penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang **kisah seseorang** (biasanya satu orang). Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. **Narasi artistik** berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu atau menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. **Narasi sugestif** berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu dan menyampaikan suatu amanat secara terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

Berdasarkan sifat informasinya, ada narasi yang berupa fakta dan narasi yang berupa fiksi. Contoh narasi

yang berisi fakta adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar.
Contoh:

(42) Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie merupakan salah seorang tokoh anutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Presiden ketiga Republik Indonesia itu dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo. Habibie yang menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 ini dikaruniai dua orang putra, yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal. Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Sifat tegas berpegang pada prinsip telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal sangat cerdas sejak masih duduk di sekolah dasar. (Dimodifikasi dari www.dbiografi.com)

Berdasarkan sifat informasinya, paragraf (42) di atas dapat dikategorikan sebagai paragraf **narasi yang berisi fakta.** Penulis berusaha menceritakan tokoh menurut realitas atau fakta sebenarnya. Tokoh yang digambarkan merupakan sosok yang benar-benar hidup dan peristiwa yang dialami tokoh juga benar-benar terjadi. Tokoh

Habibie benar lahir di Pare-Pare pada 25 Juni 1936 anak dari pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo. Apa yang dialami Habibie dalam narasi itu tidak ditambah atau dikurangi. Sementara itu, berdasarkan tujuan penulisannya, paragraf (42) itu digologkan ke dalam paragraf **narasi ekspositoris.** Penulis menyampaikan informasi secara tepat tentang suatu peristiwa yang dialami tokoh Habibie berdasarkan data yang sebenarnya dengan maksud memperluas pengetahuan pembaca.

(43) Dengan sekuat tenaga aku menggunakan jariku untuk menulis. Tuhan Mahabesar membiarkan tanganku yang lumpuh dapat bergerak. Walau banyak yang ingin kutulis, tetapi tanganku mulai tak kuat bergerak. Aku hanya ingin melihat keluargaku bahagia dan rukun. Aku ingin ketika aku pergi keluarga bisa ikhlas dan menerima semua ini. Lima belas tahun lamanya Keke bisa hidup dalam sebuah kebahagiaan di dunia ini.

Paragraf tersebut, berdasarkan sifat infomasi, merupakan contoh paragraf narasi yang berupa fiksi. Penulis memaparkan kisah tokoh menurut rekaan atau imajinasinya meskipun kadang-kadang ada yang merupakan pengalaman hidup penulis atau orang lain. Namun, dalam paparannya penulis sudah menambahkan berbagai hal untuk menjadikan tulisannya menarik.

2.2.2 Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi berisi gambaran mengenai suatu objek atau suatu keadaan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera. Paragraf ini bertujuan untuk

memberikan kesan/impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis. Melalui pengesanan ini pembaca seolah-olah berada di suatu tempat dan dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut.

Paragraf deskripsi mempunyai beberapa pola pengembangan, yaitu (1) pola deskripsi spasial, (2) pola deskripsi sudut pandang, (3) pola deskripsi pengamatan (observasi), dan (4) pola deskripsi fokus.

1) Pola deskripsi spasial merupakan suatu pola pengembangan paragraf yang menggambarkan objek berupa ruang, benda, atau tempat.

   Contoh:

   (44) Ruangan berukuran 9m x 8m ini sungguh sangat nyaman ditempati. Sebuah sofa empuk berwarna putih dengan meja kayu berada di tengah ruangan. Sementara itu, rak buku berisi beberapa novel dan buku-buku ilmiah diletakkan mepet dengan dinding sebelah selatan bersanding dengan sebuah pot berisi pohon palem kecil yang seakan-akan menyatu dengan tembok yang dicat dengan warna hijau muda. Di luar ruangan, terdapat sebuah kolam kecil berukuran 2,5m x 2m berisi beberapa ikan koi yang berseliweran. Suara gemericik air dari kolam menambah sejuknya suasana di ruang tamu milik Pak Toni ini.

2) Pola deskripsi sudut pandang merupakan suatu pola sudut pandang yang didasarkan atas posisi penulis dalam menggambarkan suatu objek. Pola pengem-

bangan sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang subjektif dan sudut pandang objektif.

a. Pola subjektif adalah pola pengembangan paragraf deskripsi dengan cara menggambarkan objek sesuai dengan penafsiran yang disertai kesan atau opini dari penulis.

   (45) Pantai Wediombo mungkin hanya salah satu di antara sekian banyak pantai yang masih belum terjamah di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Pantai dengan hamparan pasir putih mahaluas ini seolah menggoda kaki untuk terus memijak dan berjalan-jalan di atasnya. Di kanan kiri pantai dapat kita lihat bukut-bukit kapur hijau ditumbuhi lumut yang berdiri gagah menantang derasnya ombak pantai. Suasana pantai yang sepi juga menambah pesona pantai yang masih perawan ini.

b. Pola objektif adalah pola pengembangan paragraf deskripsi dengan cara menggambarkan objek secara apa adanya tanpa disertai opini penulis.

   (46) Pantai Wediombo terletak di Kecamatan Girisobo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini berjarak 70 km atau dua jam perjalanan dari pusat Kota Yogyakarta. Di kanan kiri pantai landai yang berpasir putih ini, kita dapat melihat gugusan bukit kapur yang berwarna hijau ditumbuhi lumut. Namun yang perlu diperhatikan, pantai

ini memiliki ombak yang cukup besar sehingga wisatawan dilarang berenang di pantai ini karena sangat berbahaya.

3) Pola deskripsi pengamatan (observasi) adalah suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan. Pembaca seolah-olah dapat melihat atau mengalami sendiri tentang objek yang dilukiskan.

   Contoh:

   (47) Setiap sore terlihat awan mendung menggantung. Awan mendung dianggap pertanda akan turun hujan. Awan bergulung-gulung tertiup angin. Ada yang bersatu dengan awan lain. Ada juga yang berpencar. Tidak lama petir menyambar. Kemudian, hujan pun turun. Hujan turun dengan sangat deras. Air mengalir ke segala arah dan menggenang di mana-mana. Rupanya peresapan air ke dalam tanah semakin berkurang akibat betonisasi.

4) Pola deskripsi fokus merupakan suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan menonjolkan suatu bagian objek yang dideskripsikan. Perhatian pembaca atau pendengar terfokus pada bagian objek yang dideskripsikan. Paragraf deskripsi fokus ini dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa, objek benda, atau manusia. Paragraf ini menggunakan pilihan kata atau kalimat yang tepat dan menarik perhatian pembaca.

Contoh:

(48) Suasana pagi hari di Taman Wisata Kaliurang sangat sejuk. Kicau burung bersahut-sahutan. Semilir angin sepoi-sepoi menambah sejuknya udara pagi. Warna-warni bunga yang ada di taman membuat orang betah duduk. Taman dihiasi pepohonan. Taman itu juga dihiasi beberapa patung bangau putih. Patung-patung itu terlihat sangat unik. Di tengah taman terdapat kolam. Di tengah kolam terdapat air mancur. Aneka mainan anak-anak turut melengkapi Taman Wisata Kaliurang.

Fokus yang dibicarakan dalam paragraf tersebut adalah sebuah taman di tempat wisata di Kaliurang. Selain menggambarkan peristiwa, paragraf deskripsi dapat digunakan untuk menjelaskan objek benda atau manusia.

Misalnya:
1. Saraswati berperawakan tinggi semampai. Rambutnya lurus sebahu. Kulitnya sawo matang. Sorot matanya teduh dan hidungnya mancung.
2. Benda ini digunakan untuk membersihkan debu. Benda ini terbuat dari bulu ayam dan rotan.

2.2.3 Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber untuk penulisan paragraf

ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman.

Paragraf eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat bergantung pada sifat tulisan dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ciri-ciri paragraf eksposisi, antara lain, adalah (a) berusaha menjelaskan sesuatu, (b) gaya tulisan bersifat informatif, (c) fakta dipakai sebagai alat kontribusi, dan (d) fakta dipakai sebagai alat untuk mengonkretkan informasi.

Paragraf eksposisi dapat dikembangkan melalui klasifikasi, ilustrasi, perbandingan/pertentangan, laporan, proses, atau definisi. Dalam pengembangan dengan klasifikasi, kalimat-kalimat penjelasnya merupakan bentuk pengelompokan dari gagasan utamanya. Contoh paragraf eksposisi dengan klasifikasi ini adalah sebagai berikut.

(49) Pemerintah akan memberikan bantuan pembangunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta. Warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat desa setempat dengan pengawasan dari pihak LSM.

Pada contoh tersebut, pengklasifikasian terjadi pada kalimat pengembang taklangsungnya. Pengklasifikasian itu menjadi penjelas dari kalimat pengembang

langsung. Jadi, kalimat (3) *warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta*; kalimat (4) *warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta*; dan kalimat (5) *warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta* merupakan pengelompokan dari kalimat pengembang langsung (kalimat 2), yaitu *bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya*.

Dalam paragraf eksposisi dengan ilustrasi, gagasan utama dijelaskan dengan kalimat-kalimat pengembang dalam bentuk ilustrasi. Penulis ingin memaparkan sesuatu dengan cara menyajikan gambaran umum atau khusus tentang sesuatu yang dianggap belum diketahui atau belum dipahami pembaca. Paparan tentang sesuatu itu disajikan berdasarkan kesan yang ditangkap oleh indera. Contoh paragraf eksposisi dengan ilustrasi adalah sebagai berikut.

(50) Cengkeh, pohon yang tetap hijau, mempunyai nama latin *Sysygium aromatikum* (*Eugenia-carllophulinta*). Cengkeh merupakan tanaman asli di Kepulauan Maluku. Kuncup bunganya yang belum terbuka merupakan rempah yang penting. Di samping penggunaan terpenting sebagai rempah-rempah, kuncup bunganya yang berbentuk paku, jika sudah dikeringkan, dipakai sebagai campuran tembakau di Pulau Jawa, lebih-lebih sesudah tahun 1915 dengan pesatnya perusahaan rokok kretek di Kudus. Di tempat-tempat lain, kadang-kadang sesudah digiling, cengkeh digunakan untuk mengharumkan kue. Cengkeh juga menghasilkan minyak uap yang

digunakan sebagai bahan obat-obatan dan minyak wangi.

(51) Pernahkan Anda menghadapi situasi tertentu dengan perasaan takut? Bagaimana cara mengatasinya? Di bawah ini ada lima jurus untuk mengatasi rasa takut tersebut. Pertama, persiapkan diri Anda sebaik-baiknya bila menghadapi situasi atau suasana tertentu; kedua, pelajari sebaik-baiknya bila menghadapi situasi tersebut; ketiga, pupuk dan binalah rasa percaya diri; keempat, setelah timbul rasa percaya diri, pertebal keyakinan Anda; kelima, untuk menambah rasa percaya diri, kita harus menambah kecakapan atau keahlian melalui latihan atau belajar sungguh–sungguh.

Paragraf eksposisi juga dapat dibuat dengan cara mempertentangkan sesuatu yang menjadi ide pokok dengan sesuatu yang lain. Banyak hal yang dapat dipertentangkan tentang sesuatu. Pada contoh berikut ini penulis ingin memaparkan udang vannamei dengan cara mempertentangkannya dengan jenis udang yang lain, yaitu udang windu. Penulis ingin memberi tahu pembaca bahwa ada jenis udang yang kualitasnya lebih baik daripada udang windu yang telah dikenal masyarakat. Perhatikan contoh berikut.

(52) Di lapangan, saat ini para petambak justru tengah membudidayakan benih udang vannamei. Meskipun harganya lebih murah dari udang windu, udang vannamei punya keunggulan. Udang ini tahan dari berbagai penyakit,

sedangkan udang windu sangat rentan dengan penyakit.

Dalam paragraf itu tampak dengan jelas kelebihan udang vannamei yang ingin dipaparkan penulis. Dari segi harga, udang vannamei lebih murah daripada udang windu. Dari segi ketahanan, udang vannamei juga lebih tahan penyakit daripada udang windu. Cara seperti itu sangat cocok untuk mempromosikan suatu produk baru. Pembaca dapat membandingkan produk baru itu dengan produk lain atau produk lama yang serupa.

Paragraf eksposisi juga disajikan dalam bentuk laporan. Dengan cara ini penulis ingin menyampaikan informasi kepada pembaca tentang sesuatu secara objektif. Contoh paragraf eksposisi laporan ini adalah sebagai berikut.

(53) Sebenarnya, bukan hanya ITS yang menawarkan rumah instan sehat untuk Aceh atau dikenal dengan Rumah ITS untuk Aceh (RI-A). Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Departemen Pekerjaan Umum juga menawarkan "Risha" alias Rumah Instan Sederhana Sehat. Modelnya hampir sama, gampang dibongkar-pasang, bahkan motonya "Pagi Pesan, Sore Huni". Bedanya, sistem struktur dan konstruksi Risha memungkinkan rumah ini berbentuk panggung. Harga Risha sedikit lebih mahal, Rp20 juta untuk tipe 36. Akan tetapi, usianya dapat mencapai 50 tahun karena komponen struktur memakai beton bertulang, diperkuat pelat baja di bagian sambungannya. Kekuatannya terhadap

gempa juga telah diuji di laboratorium sampai zonasi enam.

Paragraf eksposisi juga dapat dikembangkan berdasarkan proses. Dalam menyampaikan informasi, penulis memaparkan suatu kondisi yang diikuti dengan kondisi yang lain. Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

(54) Sampai hari ke-8, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya di Desa Piyungan, sampai saat ini warga desa itu hanya makan singkong. Mereka mengambilnya dari beberapa kebun warga. Jika ada warga yang makan nasi, itu adalah sisa-sisa beras yang mereka kumpulkan di balik reruntuhan bangunan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa bantuan pemerintah kurang merata.

Paragraf eksposisi paling lazim dibuat dengan menggunakan pengembangan definisi. Dalam paragraf ini, gagasan utama dijelaskan dengan kalimat pengembang yang berupa definisi. Gagasan utama diberi pengertian dan diuraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Contoh paragraf eksposisi definisi ini adalah sebagai berikut.

(55) Terapi ozon adalah pengobatan suatu penyakit dengan cara memasukkan oksigen ,urni dan ozon berenergi tinggi ke dalam tubuh melalui darah. Terapi ozon merupakan terapi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan, baik untuk menyembuhkan penyakit yang kita derita maupun sebagai pencegah penyakit.

2.2.4 Paragraf Persuasif

Paragraf persuasi adalah paragraf yang berisi ajakan. Paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu menyampaikan bukti dengan data dan fakta pendukung.

Contoh paragraf persuasi yang sering kita temukan adalah propaganda yang dilakukan oleh berbagai lembaga, badan, atau organisasi serta iklan yang disampaikan dalam berbagai media untuk menarik perhatian konsumen dan mempromosikan suatu produk. Untuk mengajak atau mengimbau pembaca, penulis dapat menggunakan ungkapan persuasif, seperti *ayo* atau *mari*.

Contoh:

(56) Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan penduduk yang berkualitas sebagai modal pembangunan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat sangat penting pada abad ke-21 ini. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan yang bisa dibilang masih cukup rendah. Menurut data United Nation Development Programme (UNDP), tingkat pendidikan masyarakat Indonesia berada di peringkat 124 dari 187 negara yang disurvei. Tingginya angka putus sekolah karena ketidak-adaan biaya mungkin menjadi sebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Seluruh lapisan masyarakat harus mengambil peran dalam pendidikan ini. Seluruh komponen masyarakatlah yang seharusnya membantu mereka yang membutuhkan agar dapat melanjutkan pendidikannya.

(57) Pencemaran Sungai Ciliwung sudah sangat parah dan dapat dikategorikan sebagai pencemaran tingkat berat. Rumah tangga merupakan penyumbang terbesar sampah di Sungai Ciliwung. Jika kondisi ini terus berlanjut, sejumlah daerah yang menggantungkan sumber air dari Sungai Ciliwung dikhawatirkan akan mengalami krisis. Untuk itu, kesadaran untuk menjaga lingkungan perlu ditanamkan secara kuat kepada masyarakat. Jika lingkungan terjaga, kita jugalah yang akan diuntungkan.

Dalam paragraf persuasi, penulis ingin memengaruhi pembaca atau mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu. Persuasi paragraf (56) tampak pada tiga kalimat terakhir, yaitu *sudah saatnya pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa; Seluruh lapisan masyarakat harus mengambil peran dalam pendidikan ini;* dan *seluruh komponen masyarakatlah yang seharusnya membantu mereka yang membutuhkan agar dapat melanjutkan pendidikannya*. Sementara itu, dalam paragraf (57) bentuk persuasi ditunjukkan pada dua kalimat terakhir, yaitu *Kesadaran untuk menjaga lingkungan perlu ditanamkan secara kuat kepada*

masyarakat dan *Jika lingkungan terjaga, kita jugalah yang akan diuntungkan*.

2.2.5 Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi atau paragraf bahasan adalah suatu corak paragraf yang bertujuan membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima pendapatnya. Dalam paragraf ini penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dan meyakinkan dengan maksud agar pembaca bisa terpengaruh.

Dasar tulisan argumentasi adalah berpikir kritis dan logis berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertang-gungjawabkan. Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain, bahan bacaan (buku, majalah, surat kabar, atau internet), wawancara atau angket, penelitian atau pengamatan langsung melalui observasi. Selain itu, paragraf ini harus dijauhkan dari emosi dan unsur subjektif.

Paragraf argumentasi dapat dikembangkan dengan **pola sebab-akibat**, yakni menyampaikan terlebih dahulu sebab-sebabnya dan diakhiri dengan pernyataan sebagai akibat dari sebab tersebut. Dalam penggunaannya, pola sebab-akibat dapat disajikan menjadi akibat-sebab, yaitu menyampaikan terlebih dahulu akibatnya kemudian dicari sebab-sebabnya. Kata penghubung antarkalimat yang dapat digunakan dalam paragraf ini, antara lain, adalah *oleh karena itu, dengan demikian, oleh sebab itu*.

Contoh:

(58) Memilih SMA tanpa pertimbangan yang matang hanya akan menambah pengangguran karena pelajaran di SMA tidak memberi bekal bekerja. Menurut Iskandar, sudah saatnya masyarakat mengubah paradigma agar lulusan SMP tidak latah

> masuk SMA. Kalau memang lebih berbakat pada jalur profesi, sebaiknya lulusan SMP memilih SMK. Dia mengingatkan sejumlah risiko bagi lulusan SMP yang sembarangan melanjutkan sekolah. Misalnya, lulusan SMP yang tidak mempunyai potensi bakat-minat ke jalur akademik sampai perguruan tinggi, tetapi memaksakan diri masuk SMA, dia tidak akan lulus UAN karena sulit mengikuti pelajaran di SMA. Namun, tanpa lulus UAN mustahil bisa sampai perguruan tinggi.

Dalam paragraf argumentasi, suatu gagasan utama dijelaskan dengan kalimat pengembang yang berupa alasan. Dengan data atau bukti yang nyata, pernyataan dalam gagasan utama semakin kuat. Penulis ingin meyakinkan pembaca terhadap ide atau gagasan utama yang dikemukakannya dengan argumen disertai fakta. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa *dalam memilih sekolah perlu pertimbangan yang matang supaya tidak menambah pengangguran*. Penulis memberi argumen bahwa seseorang yang berorientasi kerja tidak masuk SMA, tetapi memilih SMK karena SMA tidak memberi bekal kerja. Kalimat (2) pada paragraf (58) hingga kalimat terakhir merupakan fakta yang menguatkan gagasan utamanya.

2.3 Berdasarkan Urutan

Pada umumnya suatu karangan terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) paragraf pembuka, (2) paragraf isi, dan (3) paragraf penutup. Ketiga jenis paragraf itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur karangan. Paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup terjalin sangat erat satu sama lain dan terpadu.

2.3.1 Paragraf Pembuka/Pengantar

Paragraf ini merupakan pembuka untuk sampai pada permasalahan yang dibicarakan. Dengan kata lain paragraf pembuka itu mengantarkan pembaca pada pembicaraan. Berkaitan dengan itu, paragraf ini berfungsi untuk memberi tahu latar belakang, masalah tujuan, dan anggapan dasar. Pengantar yang baik dapat mengetuk hati dan memperoleh simpati, menggugah minat dan gairah orang lain untuk mengetahui lebih banyak.

Ada beberapa fungsi paragraf pengantar, di antaranya, yaitu (1) menunjukkan pokok persoalan yang mendasari masalah, (2) menarik minat pembaca dengan mengungkapkan latar belakang dan pentingnya pemecahan masalah, (3) menyatakan tesis, yaitu ide sentral karangan yang akan dibahas, dan (4) menyatakan pendirian (pernyataan maksud) sebagai persiapan ke arah pendirian selengkapnya sampai dengan akhir karangan.

Untuk dapat menarik simpati atau perhatian pembaca, penulis dapat melakukan berbagai upaya. Upaya yang dimaksud di antaranya adalah dengan (1) menyampaikan berita hangat, (2) menyampaikan anekdot, (3) memberikan latar belakang, suasana, atau karakter, (4) memberikan contoh konkret berkenaan dengan pokok pembicaraan, (5) mengawali karangan dengan suatu pernyataan yang tegas, (6) menyentak pembaca dengan suatu peryataan tajam, (7) menyentak dengan perbandingan, analogi, atau kesenjangan kontras, (8) mengungkapkan isu-isu penting yang belum terungkap, dan 9) mengungkap peristiwa yang luar biasa.

Contoh:

(59) Asam urat merupakan terjemahan dari *uric acid*. Uric merupakan sesuatu yang berasal dari urine atau air seni. Pada penderita penyakit asam urat, asam urat akan keluar melalui urine berupa endapan putih dan pekat. Asam urat adalah zat berupa kristal putih sebagai hasil akhir atau sisa dari metabolisme protein dan penguraian senyawa purin dalam tubuh. (*Khasiat Sakti Tanaman Obat*, 2013:2)

2.3.2 Paragraf Isi

Paragraf isi merupakan inti dari sebuah karangan yang terletak di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Di dalam paragraf isi inilah inti pokok pikiran penulis dikemukakan. Jumlah paragraf isi sangat bergantung pada luas sempitnya cakupan informasi yang ingin disampaikan. Yang terpenting adalah ketuntasan pembahasan pokok pikiran yang dikemukakan.

Dalam paragraf isi ini ada paragraf yang merupakan pengembang dari pokok pikiran, ada pula yang berperan sebagai transisi atau peralihan gagasan. Paragraf pengembang berfungsi menerangkan atau menguraikan gagasan pokok karangan. Paragraf pengembang ini berfungsi (1) menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, menghubungkan, menjelaskan, atau menerangkan pokok pikiran; (2) menolak atau mendukung konsep yang berupa alasan, argumentasi (pembuktian), contoh, fakta, atau rincian. Sementara itu, paragraf peralihan merupakan paragraf penghubung yang terletak di antara dua paragraf utama. Paragraf yang relatif pendek ini berfungsi untuk memudahkan pikiran pembaca beralih ke gagasan lain.

Contoh paragraf isi:

60) Asam surat memiliki fungsi di dalam tubuh sebagai antioksidan dan bermanfaat dalam regenerasi atau peremajaan sel. Namun, asam urat tersebut harus ada dalam kadar normal. Asam urat memang secara alami terdapat dalam jumlah kecil di dalam tubuh kita sebab sel-sel yang mati melepaskan purin dalam tubuh. Purin inilah yag kemudian diproses untuk membentuk metabolisme dalam tubuh dan menghasilkan asam urat. Selain berasal dari sel-sel mati dalam tubuh kita, purin adalah salah satu jenis zat sebagai penyusun asam nukleat yang terdapat dalam setiap sel makhluk hidup, baik hewan maupun tanaman, juga dalam makanan. Dari makanan yang kita makan. Secara otomatis, saat makan kita juga menambah kadar purin ke dalam tubuh sebab zat purin yang yang ada dari makanan yang kita konsumsi tersebut berpindah ke dalam tubuh kita.

Asam urat merupakan senyawa yang sukar larut di dalam air. Normalnya, asam urat itu akan larut kembali di dalam darah dan disaring oleh ginjal, lalu dikeluarkan melalui urine. Selain itu, asam urat juga dikeluarkan melalui feses dan keringat, tetapi jumlahnya tidak sebanyak yang keluar melalui urine atau air seni. Fungsi utama ginjal adalah membuang asam urat yang berlebih tersebut. Namun, jika terdapat gangguan ginjal atau fungsi ginjal tidak berjalan dengan baik, ini akan mengakibatkan asam urat terlalu banyak (*hiperurisemia*) sehingga tidak bisa larut kembali dalam darah. Akhirnya, asam urat menumpuk dan

tertimbun di daerah persendian tubuh dan lama-kelamaan akan membentuk kristal. Tumpukan kristal itulah yang mengakibatkan rasa sakit berupa nyeri, bengkak, dan meradang. Kristal tersebut dianggap benda asing oleh tubuh dan akan dimusnahkan oleh sel-sel kekebalan (*immune cells*). Hal tersbut menyebabkan radang, bengkak, kemerahan, dan nyeri dalam sendi atau artritis sehingga disebut sebagai *arthritis gout* atau penyakit asam urat atau *gout*. (*Khasiat Sakti Tanaman Obat*, 2013:2)

2.3.3 Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan simpulan dari pokok-pokok pikiran dalam paragraf isi. Tujuan penyajian paragraf penutup ini adalah agar apa yang tertuang dalam paragraf-paragraf sebelumnya terkesan mendalam di benak pembaca. Secara umum fungsi paragraf penutup dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Paragraf penutup menunjukkan bahwa karangan sudah selesai.
2. Paragraf ini mengingatkan (menegaskan) kembali kepada pembaca akan pentingnya pokok pembahasan.
3. Paragraf ini berupaya untuk memuaskan pembaca untuk mendapatkan pandangan baru.
4. Paragraf ini menyajikan simpulan.

Untuk memberi kesan yang kuat kepada pembaca, penulis dapat penutup karangan dengan (1) menegaskan kembali tesis atau ide pokok karangan dengan kata-kata lain; (2) meringkas atau merangkum gagasan-gagasan penting yang telah disampaikan; (3) memberikan kesim-

pulan, saran, dan proyeksi masa depan; (4) memberikan pernyataan yang tegas dan kesan mendalam.
Contoh:

61) Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyakit asam urat adalah penyakit akibat kelebihan asam urat dalam darah yang kemudian menumpuk dan tertimbun dalam bentuk kristal-kristal pada persendian. Kristal-kristal tersebutlah yang mengakibatkan radang dan nyeri pada sendi tersebut. (*Khasiat Sakti Tanaman Obat*, 2013:2)
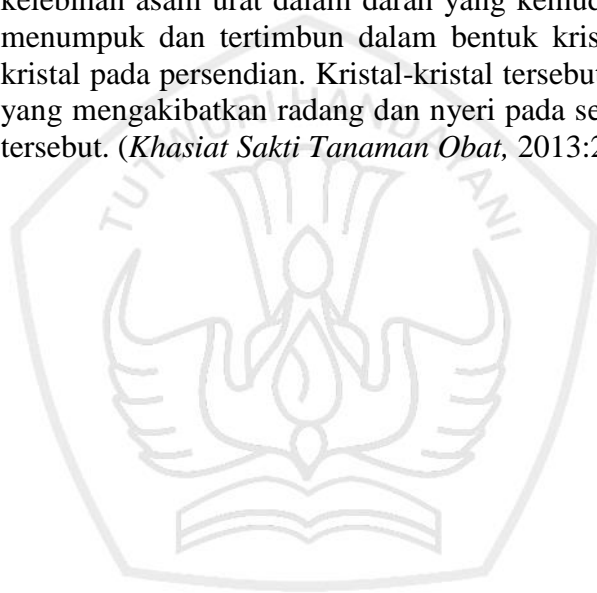
BAB III
PENGEMBANGAN PARAGRAF

Kalimat-kalimat topik yang merupakan inti gagasan penulisnya itu harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Untuk menyelaraskan kalimat-kalimat dalam paragraf itu, cara yang dapat ditempuh adalah dengan kata-kata transisi yang berupa konjungsi dan ungkapan penghubung antarkalimat, mengulang kata-kata kunci, menggunakan kata ganti, dan mendayagunakan keterpautan isi. Itu semua dapat disajikan dengan baik jika penulis menguasai teknik-teknik pengembangan paragraf.

Tiap-tiap kalimat itu merupakan kesatuan kecil dalam karangan untuk menyampaikan suatu maksud, sedangkan paragraf merupakan kesatuan yang lebih besar, yang tersusun dari satu atau lebih kalimat dan merupakan kesatuan yang utuh untuk menyampaikan suatu gagasan. Kalimat-kalimat dalam paragraf itu bahu-membahu, bekerja sama untuk menerangkan, melukiskan, mengurai-kan, atau mengulas suatu gagasan yang menjadi subjek dalam paragraf itu, atau tema (jiwa) pembicaraannya.

Sebuah paragraf dikembangkan menurut sifatnya. Pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan satu pola tertentu dan dapat pula dengan kombinasi dua pola atau lebih. Ada beberapa metode pengembangkan paragraf, di antaranya adalah sebagai berikut.

3.1 Kronologi

Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah disusun menurut susunan waktu (*the order of time*). Pengembangan paragraf secara kronologi ini pada umumnya dipakai dalam paragraf kisahan (naratif) dengan mengembangkan setiap bagian dalam proses. Pengembangan itu dilakukan dengan memerikan suatu peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah menurut perturutan waktu.

Susunan itu dapat dikatakan sangat sederhana karena perincian bahan karangan dilakukan secara berurutan atau kronologis. Sering terjadi bahwa peristiwa pertama tidak begitu penting dan menarik sampai seluruh rangkaian peristiwa berkembang. Di samping itu, susunan logis mengikuti jalan pikiran bahwa penempatan sesuatu di belakang memberikan tekanan yang paling banyak. Sejalan dengan itu, perincian tulisan diatur, semakin ke bawah semakin memberikan kesan penting, yaitu mulai kurang penting/menarik sampai ke bagian-bagian yang paling menarik pada akhir tulisan. Seperangkat kata dapat digunakan sebagai penanda perturutan waktu itu, seperti *pertama-tama, mula-mula, kemudian, sesudah itu, selanjutnya*, dan *akhirnya.*

Contoh:

(62) Pada Maret 1942, Imamura memasuki Bandung, tanpa menarik perhatian. Sehari sesudah itu ia memerintahkan stafnya untuk mulai menegakkan pemerintahan militer guna memerintah Pulau Jawa. Kemudian, ia mengadakan inspeksi ke markas besar dari kedua divisi lain yang masih termasuk dalam tentara ke-16 yang ia pimpin, yaitu divisi ke-48 di Fort de Kock (Bukittinggi), Sumatera Tengah,

dan divisi ke-8 di Surabaya, yang telah menduduki Jawa Timur. Pada 12 Maret 1942, Imamura mendirikan markas besar tentara ke-16 di Batavia, yang kemudian diberi nama Djakarta (Jakarta). (Diolah dari *Soekarno: Biografi 1901—1950*)

Dalam paragraf ini, penulis memaparkan suatu keadaan setahap demi setahap berdasarkan kronologi atau urutan waktu. Penulis ingin memaparkan tokoh, Imamura, mulai saat memasuki kota Bandung hingga pendirian markas tentara di Jakarta. Pemaparan urutan waktu yang penulis lakukan dijalin secara sistematis.

3.2 Ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang suatu prinsip atau konsep yang dianggap belum dipahami oleh pembaca. Pengembangan paragraf ini biasa digunakan oleh penulis yang ingin memaparkan sesuatu yang dilihatnya.

Pemaparannya disajikan mengikuti kesan demi ke-san yang ditangkap oleh indera penglihatannya. Dengan mengambil posisi tertentu, pemaparan dimulai secara berurutan dari benda yang terdekat ke benda yang lebih jauh/dalam letaknya, dari satu ruang ke ruang lainnya. Kesinambungan antarbagian yang dipaparkan harus terjaga agar isi paragraf dapat dipahami dan diikuti oleh pembaca.

Contoh:

(63) Berdasarkan data yang diperoleh dari Stasiun Gambir, kepadatan penumpang kereta pada arus mudik semakin hari semakin meningkat.

> Puncak arus mudik diperkirakan terjadi pada H-3 Lebaran. Menurut Kepala Stasiun Gambir, tujuan pemudik yang memanfaatkan moda transportasi kereta adalah ke kota-kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Solo, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Untuk mengantisipasi lonjakan penumpang, PT KA telah menambah rangkaian gerbong kereta. Selain itu, PT KA juga akan mengoperasikan kereta sapu jagat.

Dalam paragraf ilustrasi suatu keadaan digambarkan secara objektif. Dalam paragraf 63) itu penulis memaparkan keadaan yang sebenarnya Stasiun Gambir menjelang Lebaran. Keadaan Stasiun Gambir itu dijelaskan dengan pemaparan kepadatan calon pemudik yang meningkat ditambah informasi dari kepala stasiun. Dengan model pemaparan seperti itu pembaca diharapkan dapat menangkap informasi yang diinginkan penulis dengan mudah. Pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang disampaikan.

3.3 Definisi

Pengembangan paragraf ini digunakan apabila seorang penulis bermaksud menjelaskan suatu istilah yang mengandung suatu konsep dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan mapan mengenai hal itu. Istilah dalam kalimat topik dikembangkan dan dijelaskan dalam kalimat penjelas. Untuk memberikan batasan yang menyeluruh tentang suatu istilah, kadang-kadang penulis menguraikannya secara panjang-lebar dalam beberapa kalimat, bahkan dapat mencapai beberapa

paragraf. Dalam hal itu, prinsip kesatuan dan kepaduan dalam paragraf harus tetap terjaga.

Definisi merupakan persyaratan yang tepat mengenai arti suatu kata atau konsep. Definisi yang baik akan menunjukkan batasan-batasan pengertian suatu kata secara tepat dan jelas.

Dalam pola ini pikiran utama yang mengawali paragraf dikembangkan dengan memberikan definisi dari istilah inti dalam pikiran utama. Pengembangan selanjutnya adalah dengan menguraikan hal-hal yang dapat menjelaskan definisi itu.

Contoh:

(64) Istilah globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi merupakan suatu proses ketika antarindividu, antarkelompok, dan antarnegara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan saling memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.

3.4 Analogi

Pengembangan paragraf secara analogi merupakan pengembangan paragraf dengan ilustrasi yang khusus. Dalam pengembangan ini diberikan suatu contoh gambaran yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan, baik bentuk maupun fungsi, untuk menjelaskan kepada pembaca tentang sesuatu yang tidak dipahaminya dengan baik. Pengembangan dengan analogi ini biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang tidak atau kurang dikenal dengan sesuatu yang dikenal baik oleh umum. Tujuannya adalah untuk menjelaskan informasi yang kurang dikenal.

Pengembangan paragraf dengan menganalogikan sesuatu dengan benda yang sudah diketahui oleh umum dapat mempermudah pembaca membayangkan objek yang dilukiskan itu. Penganalogian itu dapat membantu menanamkan kesan terhadap tokoh yang dilukiskan itu.

Contoh:

(65) Alam semesta berjalan dengan sangat teratur, seperti halnya mesin. Matahari, bumi, bulan, dan binatang yang berjuta-juta jumlahnya, beredar dengan teratur, seperti teraturnya roda mesin yang rumit berputar. Semua bergerak mengikuti irama tertentu. Mesin rumit itu ada penciptanya, yaitu manusia. Tidakkah alam yang mahabesar dan beredar rapi sepanjang masa ini tidak ada penciptanya? Pencipta alam tentu adalah zat yang sangat maha. Manusia yang menciptakan mesin, sangat sayang akan ciptaannya. Pasti demikian pula dengan

Tuhan, yang pasti akan sayang kepada semua ciptaan-Nya itu.

Dalam paragraf tersebut, penulis membandingkan mesin dengan alam semesta. Mesin saja ada penciptanya, yakni manusia, alam pun pasti ada pula penciptanya. Jika manusia sangat sayang pada ciptaannya itu, tentu demikian pula dengan Tuhan sebagai pencipta alam. Dia pasti sangat sayang kepada ciptaan-ciptaan-Nya itu.

Dalam paragraf berikut ini penulis juga menganalogikan penanganan masalah SARA dengan memegang sebutir telur. Jika tidak tepat dalam cara memegangnya, telur itu akan pecah. Begitu pula dengan penanganan SARA, jika tidak tepat memilih cara atau strateginya, kemungkinan akan memunculkan konflik antarwarga yang pada akhirnya dapat memecah belah bangsa ini.

(66) Penanganan masalah SARA memang tidak mudah dan perlu kehati-hatian. Untuk menanganinya dapat diibaratkan seperti memegang telur. Kalau terlalu keras memegangnya, telur itu akan pecah. Namun, kalau terlalu longgar memegannya, telur itu juga akan pecah karena akan terlepas dari tangan. Oleh karena itu, kita harus menanganinya masalah SARA itu secara tepat dan harus penuh kehati-hatian. Masalah tersebut jangan sampai membuat kita sebagai bangsa terpecah-belah.

3.5 Pembandingan dan Pengontrasan

Untuk memperjelas paparan, kadang-kadang penulis membandingkan atau mempertentangkan hal-hal yang dibicarakan. Penulis berusaha menunjukkan persamaan

dan perbedaan antara dua hal. Yang dapat dibandingkan atau dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatnya sama. Kedua hal itu mempunyai persamaan dan perbedaan.

Pembandingan dan pengontrasan atau pertentangan merupakan suatu cara yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Dalam pengembangan paragraf ini, pembandingan digunakan untuk membandingkan dua unsur atau lebih yang dianggap sudah dikenal oleh pembaca, di satu pihak memiliki kesamaan, sedangkan di pihak lain mempunyai perbedaan. Pengembangan paragraf dengan pengontrasan bertolak dari adanya dua unsur atau lebih yang sama, tetapi menunjukkan ketakserupaan pada bagian-bagiannya. Bagian-bagian di antara keduanya sudah pasti berbeda jauh dan tidak sama.

Pengembangan paragraf yang menunjukkan pembandingan pada umumnya ditandai dengan kata-kata seperti *serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sejalan dengan,* dan *sementara itu*. Sementara itu, pengembangan paragraf yang menunjukkan pengontrasan pada umumnya ditandai dengan kata-kata yang mengandung makna pertentangan, seperti *akan tetapi, berbeda dengan, bertentangan dengan, lain halnya dengan,* dan *bertolak belakang dari.*

Contoh:

(67) Anak sulungku benar-benar berbeda dengan adiknya. Wajah anak sulungku mirip dengan ibunya, sedangkan adiknya mirip dengan saya. Dalam hal makan, sulit membujuk si Sulung untuk makan. Ia hanya menyenangi makanan-makanan ringan seperti kue, sedangkan adiknya hampir tidak pernah menolak makanan

> apa pun. Namun, dalam minum obat mereka justru bertolak belakang. Si Sulung sangat mudah minum segala obat yang diberikan dokter, sedangkan adiknya harus dibujuk terlebih dulu agar mau meminumnya.

Dalam paragraf ini penulis ingin memaparkan sebuah informasi dengan cara membandingkan dua hal yang mempunyai kemiripan dan mengontraskan dua hal yang menunjukkan perbedaan. Paragraf (67) dikembangkan dengan cara mengontraskan sifat yang dimiliki dua orang. Penulis mengontraskan anak sulung dan adiknya dalam hal wajah, kebiasaan makan, dan dalam hal minum obat. Dalam paragraf itu penulis hanya menampilkan kekontrasannya, tanpa membandingkan kesamaannya. Meskipun begitu, cara pengembangan paragraf seperti itu dapat memudahkan pembaca memahami konsep yang dimaksudkan penulis.

3.6 Sebab-Akibat

Dalam pengembangan sebab-akibat, hubungan kalimat dalam sebuah paragraf dapat berbentuk sebab-akibat. Dalam pengembangan ini, suatu paragraf mungkin berupa satu *sebab* dengan banyak *akibat* atau banyak *sebab* dengan satu *akibat*. *Sebab* dapat berfungsi sebagai pikiran utama dan *akibat* sebagai pikiran penjelas, atau dapat juga sebaliknya. Jika *akibat* merupakan pikiran utama, untuk dapat memahaminya perlu dikemukakan sejumlah penyebab sebagai perinciannya. *Sebab-akibat* sebagai pikiran utama dapat ditempatkan pada bagian permulaan atau bagian akhir paragraf. Pengembangan ini dipakai dalam tulisan ilmiah atau keteknikan untuk berbagai keperluan, antara lain, untuk (1) mengemukakan alasan

yang masuk akal, (2) memerikan suatu proses, (3) menerangkan mengapa sesuatu terjadi demikian, dan (4) meramalkan runtunan peristiwa yang akan datang.

Contoh:

(68) Banyak sekali kasus penebangan hutan liar yang terjadi dalam 10 tahun belakangan. Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai aturan untuk menghukum para penebang liar. Namun, faktanya penebangan liar terus terjadi sehingga merugikan banyak pihak. Akibat dari penebangan liar itu tanah tidak mampu menyerap air dengan baik dan juga tanah tidak ada lagi yang mengikat. Oleh karena itu, tiap datang musim hutan selalu terjadi bencana banjir dan juga tanah longsor.

Paragraf 68) tersebut diawali dengan sebab, yaitu perincian tentang terjadinya peristiwa. Penulis memulainya dengan memaparkan keadaan sesungguhnya yang terjadi disertai alasan yang mendukung. Pada bagian akhir, penulis baru menyimpulkan dalam bentuk kalimat topik. Simpulan itu merupakan akibat yang ditimbulkan oleh uraian-uraian khusus sebelumnya.

3.7 Pembatas Satu Per Satu/Contoh

Sebuah generalisasi yang terlalu umum sifatnya harus diuraikan dengan penjelasan. Agar dapat memberikan penjelasan kepada pembaca, kadang-kadang penulis memerlukan contoh-contoh yang konkret.

Pengembangan paragraf dengan pembatas satu per satu atau contoh kalimat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca karena gagasan utama kalimat topik masih dianggap terlalu umum sifatnya. Dalam

kalimat penjelas, gagasan utama dalam kalimat topik itu diuraikan dengan memberikan contoh-contoh konkret.

Dalam pengembangan paragraf ini, pikiran utama dikembangkan dengan penjelas yang berupa contoh. Contoh itu kemudian diuraikan dengan berbagai kete-rangan yang dapat memperjelasnya. Dengan contoh yang diuraikan dengan penjelas-penjelas itu pembaca dapat lebih mudah memahami isi paragraf. Sumber pengalaman sangat efektif untuk dijadikan contoh, tetapi sebuah contoh sama sekali tidak berfungsi untuk membuktikan pendapat seseorang. Contoh dipakai sekadar untuk menjelaskan maksud penulis.

Contoh:

(69) Dalam hidup sehari-hari kita perlu menyi-sihkan waktu untuk bermain dan beristirahat. Kamu dapat melakukan apa saja seperti menonton televisi, membaca buku dan maja-lah, bermain layang-layang, bermain bulu tangkis, atau apa pun sesuai dengan kesu-kaanmu. Pilihlah hiburan yang sehat, yaitu sesuatu yang membawa manfaat dan tidak membahayakanmu. Lakukan pada waktu dan tempatnya. Saat belajar, belajarlah dengan sungguh-sungguh. Saat bermain, bermainlah dengan sepenuh hati.

Paragraf tersebut dikembangkan dengan mengguna-kan pola contoh. Untuk menguatkan pernyataan yang tertuang dalam kalimat topik, penulis menjelaskannya dengan contoh. Penulis memaparkan contoh waktu pemanfaatan istirahat dan waktu bermain. Dengan cara itu pembaca dimudahkan untuk memahami konsep yang hendak disampaikan penulis.

3.8 Repetisi

Pengembangan paragraf dengan pengulangan sering digunakan untuk mengingatkan kembali pada pokok gagasan dan menguatkan pokok bahasannya. Pokok bahasan yang dikemukakan pada awal paragraf diulangi pada akhir paragraf sebagai simpulan. Jadi, jika kata atau gugus kata pada sebuah kalimat diulang pada kalimat berikutnya, pembaca diingatkan kepada informasi yang pernah dibacanya.

Dalam pengembangan paragraf secara repetisi ini, sebuah pokok bahasan ditampilkan secara berulang pada kalimat berikutnya. Cara pengembangan dengan pengulangan ini juga dapat dimaksudkan untuk menekankan pokok persoalan atau pokok bahasan dalam paragraf itu.

Contoh:

(70) Di seluruh dunia, *manusia* memerlukan kebutuhan yang sama. *Manusia* memerlukan udara segar dan air yang bersih. *Manusia* juga memerlukan tanah yang sehat dan aman untuk bercocok tanam. Semua itu telah tersedia di bumi kita yang kaya ini. Namun, mengapa semua itu sekarang sulit kita dapatkan?

3.9 Kombinasi

Pengembangan paragraf juga dapat dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pengembangan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan memadukan repetisi, terutama repetisi kata-kata kunci atau kata ganti dengan analogi. Pengembangan paragraf dengan kombinasi ini paling sering digunakan oleh penulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Cara pengembangan ini memang paling mudah dilakukan.

Contoh:

71) Aku pernah mengalami peristiwa banjir di lingkunganku. Peristiwa itu terjadi setahun yang lalu. Hari itu aku bersiap-siap ke sekolah. Namun, hujan belum juga reda. Hujan sudah turun sejak kemarin sore tanpa henti. Itu hujan terlama setelah kemarau panjang. Sudah dua minggu hujan selalu turun setiap hari, *tetapi* tidak sederas dan selama malam itu. Aku segan untuk berangkat. Namun, ayah dan ibu sudah bersiap-siap ke kantor. Ayah akan mengantarkanku terlebih dahulu.

Pada contoh tersebut, pengembangan paragraf dilakukan melalui kombinasi. Pada contoh itu pengembangan dilakukan dengan cara pemanfaatan kata ganti takrif *itu* pada *peristiwa itu* yang mengacu pada *peristiwa banjir di lingkunganku.* Pemakaian kata ganti takrif itu dikombinasi dengan penggunaan konjungsi adversatif yang menyatakan makna perlawanan.

BAB IV
PERNALARAN

Pernalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (pengamatan empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Dalam proses berpikir itu seseorang menghubung-hubungkan data atau fakta hingga sampai pada suatu simpulan. Data atau fakta itu kemudian dinalar dan data yang dinalar itu boleh benar dan boleh tidak benar. Seseorang akan menerima data atau fakta yang benar dan menolak data yang tidak benar.

Berdasarkan pengamatan yang sejenis, juga akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis. Berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau proposisi yang dianggap benar, orang akan menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Proses menghubungkan sejumlah pengamatan seperti itulah yang disebut menalar.

Dalam penulisan paragraf, ada dua pola pernalaran yang biasa digunakan, yaitu pola pernalaran induktif dan pola pernalaran deduktif.

4.1 Pernalaran Induktif

Pernalaran induktif adalah suatu proses pernalaran untuk menarik simpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan fakta, asumsi, atau andaian

yang bersifat khusus. Pernalaran induktif ini berpangkal pada empiris untuk menyusun suatu penjelasan, teori, atau kaidah yang berlaku umum. Hal yang umum itu berupa generalisasi, simpulan, atau rampatan. Paragraf berikut ini menunjukkan penyimpulan berdasarkan fakta.

(72) Dua tahun terakhir ini, tepatnya sejak suaminya meninggal dunia, Ny. Rosi sering sakit. Setiap bulan ia pergi ke dokter untuk memeriksakan penyakitnya. Harta peninggalan suaminya semakin menipis untuk membeli obat dan biaya pemeriksaan yang tidak bisa ditanggung Askes serta untuk biaya hidup sehari-hari bersama tiga orang anaknya. Apalagi ketiga anaknya masih memerlukan banyak biaya untuk sekolah. Anak sulung dan adiknya masih kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta, sedangkan anak bungsunya masih duduk di bangku SMA. Sungguh berat beban hidup Ny. Rosi.

Ada tiga jenis pengambilan simpulan berdasarkan pernalaran induktif ini, yaitu dengan analogi, generalisasi, dan hubungan kausal (sebab-akibat).

4.1.1 Pernalaran Induktif Analogi

Pernalaran induktif analogi adalah proses penyimpulan berdasarkan kesamaan data atau fakta. Analogi dapat juga dikatakan sebagai proses membandingkan dua hal yang berlainan berdasarkan kesamaannya, kemudian berdasarkan kesamaannya itu ditarik suatu simpulan. Dengan kata lain, analogi merupakan suatu proses yang

bertolak dari peristiwa atau gejala khusus yang satu sama lain memiliki kesamaan untuk menarik sebuah simpulan.

Titik tolak pernalaran ini adalah kesamaan karakteristik di antara dua hal sehingga simpulannya akan menyiratkan bahwa *yang berlaku pada satu hal*, *akan pula berlaku untuk hal lainnya*. Dengan demikian, dasar simpulan pernalaran ini merupakan ciri pokok atau esensi dari dua hal yang dianalogikan.

Contoh:

(73) Dalam riset medis, para peneliti mengamati berbagai efek dari bermacam bahan melalui eksperimen binatang seperti tikus dan kera, yang dalam beberapa hal memiliki kesamaan karakter anatomis dengan manusia. Dari kajian itu akan ditarik simpulan bahwa efek bahan-bahan uji coba yang ditemukan pada binatang juga akan terjadi pada manusia.

4.1.2 Pernalaran Induktif Generalisasi

Generalisasi merupakan suatu proses pernalaran yang bertolak dari sejumlah gejala atau peristiwa yang serupa untuk menarik simpulan mengenai semua atau sebagian dari gejala atau peristiwa itu. Jumlah data atau peristiwa khusus yang dikemukakan harus mencukupi dan dapat mewakili. Generalisasi diturunkan dari gejala-gejala khusus yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, wawancara, atau studi dokumentasi. Sumber data itu dapat berupa dokumen, statistik, kesaksian, pendapat ahli, dan peristiwa-peristiwa di sekitar kita, seperti politik, sosial ekonomi, atau hukum. Dari berbagai gejala atau peristiwa khusus itu, orang membentuk opini, sikap, penilaian, keyakinan, atau perasaan tertentu.

Generalisasi dibedakan atas generalisasi sempurna dan generalisasi tidak sempurna. Dalam generalisasi sempurna, seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan itu diselidiki. Generalisasi semacam ini memberikan simpulan yang sangat kuat. Sementara itu, generalisasi tidak sempurna merupakan generalisasi berdasarkan sebagian fenomena untuk mendapatkan simpulan yang berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki.

Contoh:

(74) Pemerintah telah menjadikan Pulau Komodo sebagai habitat pelestarian komodo. Di Ujung Kulon, Banten, pemerintah membuat cagar alam untuk pelestarian badak bercula satu. Selain itu, sejumlah undang-undang dibuat untuk melindungi hewan langka dari incaran pemburu. Banyak cara yang telah dilakukan pemerintah untuk melestarikan hewan-hewan langka.

Contoh paragraf (74) dapat dikategorikan sebagai generalisasi sempurna kualitatif. Data dan fakta yang menjadi dasar pengambilan simpulan diselidiki dan benar bahwa keadaan atau peristiwa yang terjadi di kawasan-kawasan yang dimaksud dalam paragraf itu benar-benar ada dan nyata. Sementara itu, pada paragraf (75) simpulan diambil berdasarkan jajak pendapat. Hasil jajak pendapat yang mengambil sampel dari beberapa orang dari beberapa komponen masyarakat dijadikan sebagai alat untuk mengambil simpulan.

(75) Beberapa waktu yang lalu sebuah lembaga survei mengadakan jajak pendapat kepada berbagai kalangan masyarakat guna menanggapi rencana kenaikan harga BBM. Hasil jajak pendapat tersebut menyatakan bahwa 70% pengemudi tidak setuju, 25% menyatakan setuju, dan 5% tidak menjawab. Sebesar 60% ibu rumah tangga menyatakan tidak setuju, 27% menyatakan setuju, dan 13% tidak menjawab. Sebesar 50% karyawan menyatakan tidak setuju, 45% menyatakan setuju, dan 5% tidak menjawab. Berdasarkan data itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak menyetujui rencana kenaikan BBM.

4.1.3 Pernalaran Induktif Hubungan Sebab-Akibat (Kausal)

Hubungan kausal merupakan bentuk pernalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan. Pernalaran induktif melalui hubungan sebab-akibat adalah pernalaran yang bertolak dari hukum kausalitas bahwa semua peristiwa di dunia ini terjadi dalam rangkaian sebab akibat. Di dunia ini tidak ada suatu kejadian pun yang muncul tanpa penyebab dan tidak ada satu pun gejala terjadi tanpa sebab. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia ilmu pengetahuan, hubungan kausal ini sering kita temukan, misalnya antara hujan turun dan jalan becek atau antara seseorang yang menderita penyakit kanker darah dan meninggal dunia. Keduanya ada hubungan sebab akibat.

Dalam kaitannya dengan hubungan kausal ini, terdapat tiga hubungan antarmasalah, yaitu sebab-akibat, akibat-sebab, dan akibat-akibat.

a. Hubungan Sebab-Akibat

Dalam hubungan *sebab-akibat* ini polanya adalah A menyebabkan B. Namun, A juga dapat menyebabkan B, C, D, dan seterusnya. Jadi, efek dari suatu peristiwa dianggap menjadi penyebab lebih dari satu keadaan. Dalam kaitannya dengan hubungan kausal ini, diperlukan kemampuan pernalaran seseorang untuk mendapatkan simpulan pernalaran. Hal ini akan terlihat pada suatu penyebab yang tidak jelas terhadap suatu akibat yang nyata.

Contoh:

(76) Menjadi sarjana merupakan dambaan banyak orang. Sebagian besar orang tua, bukan hanya yang berpandangan tradisional, menganggap bahwa seorang sarjana memiliki pengetahuan luas. Sarjana juga dapat meningkatkan gengsi keluarga. Dengan menjadi sarjana, seseorang akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Orang yang bergelar sarjana diyakini hidupnya lebih layak.

b. Akibat-Sebab

Hubungan *akibat-sebab* merupakan kebalikan dari hubungan *sebab-akibat*. Dalam hubungan *akibat-sebab* ini suatu keadaan atau kondisi merupakan akibat dari serangkaian atau berbagai peristiwa. Hubungan *akibat-sebab* ini dapat kita lihat pada peristiwa, misalnya, seseorang yang pergi ke dokter. *Ke dokter* merupakan

akibat dan *sakit* menjadi *sebab*. Dalam pernalaran akibat-sebab ini, *peristiwa sebab* merupakan simpulan. Contoh:

(77) Dewasa ini kenakalan remaja sudah menjurus ke tingkat kriminal. Remaja tidak hanya terlibat dalam perkelahian-perkelahian biasa, tetapi sudah berani menggunakan senjata tajam. Remaja yang telah kecanduan obat-obat terlarang tidak segan-segan merampok, bahkan membunuh. Hal itu, selain disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, juga disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat serta pengaruh televisi dan film.

Pada contoh (77) tersebut, tiga kalimat terdahulu merupakan akibat. Sementara itu, yang menjadi sebab dari munculnya permasalahan adalah pernyataan dalam kalimat terakhir, yaitu *hal itu, selain disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, juga disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat serta pengaruh televisi dan film*. Pernyataan yang merupakan *sebab* tersebut sekaligus merupan simpulan.

c. Akibat-Akibat

Dalam hubungan *akibat-akibat*, sebuah peristiwa atau keadaan langsung disimpulkan akibat yang ditimbulkannya. Seseorang langsung menghubungkan peristiwa tersebut dengan peristiwa atau kejadian yang mengakibatkannya meskipun tidak disebutkan dalam pernyataan. Dengan kata lain, dalam pernalaran ini suatu *akibat* sudah menyiratkan *penyebabnya*. Suatu kejadian atau peristiwa

yang merupakan *akibat* langsung disimpulkan pada suatu akibat yang lain.
Contoh:

(78) Sepulang dari menghadiri undangan, Pak Jony melihat tanah di halamannya becek. Pak Jony langsung menyimpulkan bahwa kasur yang dijemur di belakang rumahnya pasti basah.

Dalam kasus itu, penyebab *tanah di halamannya becek* tidak ditampilkan, yaitu hari hujan.

4.2 Pernalaran Deduktif

Pernalaran deduktif merupakan proses pengambilan simpulan berdasarkan hal-hal khusus. Proses pernalaran ini disebut deduksi. Dalam pernalaran deduktif ini, simpulannya dibentuk dengan cara deduksi, yaitu dimulai dari hal-hal umum menuju ke hal-hal yang khusus atau yang lebih rendah. Dengan kata lain, proses pembentukan simpulan deduktif tersebut dapat dimulai dari suatu dalil atau hukum menuju ke hal-hal yang konkret.

Penarikan simpulan secara deduktif ini dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Simpulan tidak langsung ditarik dari satu premis (pernyataan)

Contoh: Semua ikan berdarah dingin (premis)
Sebagian yang berdarah dingin adalah ikan (simpulan)

Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk pengambilan simpulan berdasarkan satu premis. Sementara itu, suatu simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis, yakni premis pertama yang bersifat umum dan

premis kedua yang bersifat khusus. Dalam penarikan simpulan secara tidak langsung ini, diperlukan adanya satu premis yang berupa pengetahuan umum yang sudah diketahui oleh semua orang, seperti *semua manusia akan mati* dan *semua sarjana adalah lulusan perguruan tinggi*.

Ada dua jenis pernalaran deduktif dengan penarikan simpulan tidak langsung, yaitu silogisme dan entimen.

4.2.1 Silogisme

Silogisme digolongkan sebagai penyimpulan deduktif tidak langsung. Dalam silogisme ini penyimpulan pengetahuan yang baru diambil secara sistematis dari dua permasalahan yang dihubungkan dengan cara tertentu. Silogisme disebut juga cara menarik simpulan dari premis-premis umum dan khusus. Dalam silogisme ini, suatu proses pernalaran menghubungkan dua proposisi (pernyataan) yang berlainan untuk menurunkan sebuah simpulan yang merupakan proposisi yang ketiga. Proposisi merupakan pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak karena kesalahan yang terkandung di dalamnya.

Silogisme adalah rangkaian tiga pendapat, yang terdiri atas dua pendapat dan satu simpulan. Tiga pendapat dalam silogisme tersebut adalah premis mayor, premis minor, dan simpulan. Premis merupakan proposisi yang menjadi dasar bagi argumentasi. Premis mayor mengandung term mayor dari silogisme yang merupakan generalisasi atau proposisi yang dianggap benar bagi semua unsur atau anggota kelas tertentu. Premis minor mengandung term minor atau tengah dari silogisme dan berisi proposisi yang mengidentifikasi sebuah kasus atau peristiwa khusus sebagai anggota dari kelas itu. Simpulan adalah proposisi yang menyatakan bahwa apa yang

berlaku bagi seluruh kelas akan berlaku pula bagi anggota-anggotanya.

Silogisme dibedakan atas tiga macam, yaitu (a) silogisme kategorik, (b) silogisme hipotesis, dan (c) silogisme alternatif. **Silogisme kategorik** adalah silogisme yang semua proposisinya mempunyai proposisi kategorik. Silogisme ini terdiri atas tiga proposisi, tiga term (subjek, predikat, dan term penengah), dan simpulan (konklusi) yang disebut setelah premis-premisnya.

Contoh :

Semua mamalia menyusui anaknya → Premis Mayor
M P

Semua kambing mamalia → Premis Minor
S M

Semua kambing menyusui anaknya → Konklusi
S P

Keterangan:
S = Subjek
P = Predikat
M = Term Penengah (*Middle Term*)

Dalam silogisme kategorik ini, ada hal yang mesti diperhatikan. Dua permasalahan baru dapat ditarik simpulannya apabila ada term penengah yang menghubungkan keduanya. Tanpa term penengah, simpulan dari dua permasalahan tersebut tidak dapat diambil.

Silogisme hipotesis merupakan silogisme yang premis mayornya berupa keputusan hipotesis dan premis minornya merupakan pernyataan kategoris.

Contoh:

Premis mayor	:	Jika hari ini tidak hujan, saya akan ke rumah paman.
Premis minor	:	Hari ini tidak hujan.
Simpulan	:	Saya akan ke rumah paman.

Silogisme alternatif merupakan silogisme yang premis mayornya berupa premis alternatif, premis minor-nya membenarkan salah satu alternatifnya, dan sim-pulannya menolak alternatif yang lain.

Contoh:

Premis mayor	:	Bambang berada di Bandung atau Semarang
Premis minor	:	Bambang berada di Bandung
Simpulan	:	Jadi, Bambang tidak berada di Semarang

Dalam ketiga jenis silogisme, kebenaran simpulan diterima apabila premis-premisnya diterima.

4.2.2 Entimen

Entimen adalah pernalaran deduksi secara langsung yang premisnya dihilangkan atau tidak diucapkan karena sudah sama-sama diketahui. Dengan kata lain, entiem merupakan suatu proses penalaran dengan menghilangkan bagian silogisme yang dianggap telah dipahami.

Contoh:

Premis mayor	:	Semua orang ingin sukses harus belajar dan berdoa

Premis minor	:	Lisa ingin sukses
Kesimpulan	:	Lisa harus belajar dan berdoa

Di dalam paragraf, bentuk pernalaran deduktif selalu diawali oleh pernyataan umum yang merupakan kalimat topiknya. Kalimat topik itu kemudian diikuti oleh kalimat-kelimat penjelas yang berupa data atau fakta dalam bentuk ciri-ciri, gejala-gejala, atau fenomena khusus. Contoh paragraf dengan pernalaran deduktif adalah sebagai berikut.

79) Sampah menyebabkan terjadinya banjir di Jakarta. Di ibu kota Jakarta sampah-sampah terlihat berserakan di mana-mana: di jalan-jalan, di kali, di dalam parit, dan di sela-sela trotoar. Hal tersebut sudah merupakan pemandangan umum setiap hari. Dengan banyaknya sampah di mana-mana, ketika musim Penghujan datang, banjir akan menyerang ibu kota Jakarta karena saluran-saluran air hujan terhalang oleh sampah. Itu sebabnya banjir akan selalu menyerang ibu kota apabila tidak dilakukan penanggulangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan (Ed.). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Chaplen, Frank. 1974. *Paragraf Writing*. London: Oxford University Press.

Heaton, J.B. 1975.*Writing English Language Test* (USA: Longman Handbook, 1975)

Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Gramedia.

McCrimmon, James M. 1984. *Writing with A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Perpaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sakri, Adjat. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.

Winkler, Anthony C. dan Jo Ray McCuen. 1981. *Rhetoric Made Plain*. New York: Harcourt Barce Jovanovich.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Widyamartaya, A. 1991. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.